

**KONSEP AHLUS SUNNAH**  
**Tahqīq dan Dirāsah Kitab Ḥujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah**  
**Karangan K.H. Ali Maksum**



**Oleh:**  
**Muhammad Machfudz**  
**NIM: 08216612**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Humaniora  
YOGYAKARTA  
2010**

## **HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muchammad Machfudz, S.S.  
NIM : 08216612  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Tahqiq al-Kutub

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Juli 2010

Saya yang menyatakan,

Muchammad Machfudz, S.S.

NIM: 08216612



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

Tesis berjudul : KONSEP AHLUS SUNNAH Tahqiq dan Dirasah Kitab  
Hujjah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah Karangan K.H. Ali  
Maksum

Nama : Muhammad Machfudz, S.S.

NIM : 08.216.612

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Tahqiq Al Kutub

Tanggal Ujian : 28 Juli 2010

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister  
Humaniora.\*



\* Sesuai Program Studi



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA  
YOGYAKARTA

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : KONSEP AHLUS SUNNAH Tahqiq dan Dirasah Kitab  
Hujjah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah Karangan K.H. Ali  
Maksum  
Nama : Muhammad Machfudz, S.S.  
NIM : 08.216.612  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Tahqiq Al Kutub

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Alim Roswantoro, M.Ag  
Sekretaris : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.  
Pembimbing/Penguji : Dr. Hamim Ilyas, M.A.  
Penguji : Dr. H. Hilmy Muhammad, M.A.

( )  
( )  
( )  
( )

diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Juli 2010

Waktu : 14.00 – 15.00 WIB  
Hasil/Nilai : 86,25/A-/3,50  
Predikat : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum laude\*

\* Coret yang tidak perlu

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul;

**KONSEP AHLUS SUNNAH**

**Tahqiq dan Dirasah Kitab Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah**

**Karangan KH. Ali Maksum**

Yang ditulis oleh;

Nama : Muchammad Machfudz, S.S.

NIM : 08216612

Program : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

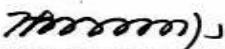
Konsentrasi : Tahqiq al-Kutub

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pacasarjana untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Juli 2010

Pembimbing

  
Dr. Hamim Ilyas, M.A.

Nama	: Muchammad Machfudz, S.S.
Judul Tesis	: Konsep Ahlussunah ( <i>Tahqīq dan Dirāsah Kitab Hujjah Ahl Al-Sunnah wa al-Jamā'ah</i> Karya KH. Ali Maksum
Prodi	: Agama dan Filsafat Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010

## ABSTRAK

Kitab *Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* karangan KH Ali Maksum memaparkan beberapa amaliah aswaja yang berkaitan dengan fiqh dan sebagian berkaitan dengan masalah tauhid. Di dalam kitab tersebut menjelaskan delapan permasalahan yang *mukhtalaf*. *Pertama* masalah membaca al-Qur'an dan pahalanya dihadiahkan untuk mayit. *Kedua*, ada atau tidaknya sholat sunah sebelum sholat jum'at. *Ketiga*, masalah *talqīn* bagi mayit. *Keempat*, raka`at sholat tarawih. *Kelima*, penetapan awal bulan ramadhan dan syawwal. *Keenam*, bolehnya ziarah kubur terutama bagi wanita. *Ketujuh*, masalah nikmat dan azab kubur. Dan terakhir masalah mengunjungi makam Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan pandangan penulis ternyata penelitian ini akan lebih menarik apabila kitab ini diteropong dengan kacamata hermeneutik, terutama hermenutik F. Scheiermacher. Teori hermeneutik ini beraliran *psycological hermeneutik* yang melihat teks sebagai sebuah sistem pemikiran dari seorang pengarang yang tak bisa dipisahkan komponen-komponennya. Komponen teks yang dimaksud di sini adalah teks, konteks, dan psikologi pengarang.

Dengan teori hermeneutik Schleiermacher, kitab *Hujjah* akan memunculkan minimal dua pertanyaan. *Pertama*, bagaimana pandangan KH. Ali Maksum terhadap konsep aswaja dilihat dari sisi gramatis kitab. *Kedua*, bagaimana psikologis KH. Ali Maksum saat menulis kitab sehingga beliau memandang bahwa sikapnya bisa memberi pembelaan terhadap kaum aswaja. Dan kedua pertanyaan inilah yang akan diteliti oleh penulis dalam kajian tesis ini.

Sekilas di awal penelitian, penulis bisa membayangkan bagaimana sosok KH. Ali Maksum menjelaskan dalil-dalil amaliah aswaja dengan santun dan menarik. Ini bisa dibuktikan bagaimana beliau tidak sedikitpun menonjolkan atau mengaku bahwa diri atau kelompoknya merupakan kelompok aswaja sejati. Di sisi lain beliau juga menyisipkan moral-moral islami yang semakin sulit ditemukan di karya-karya ulama saat ini lebih-lebih dalam kehidupan nyata.

## HALAMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (Nomor 158/1987 dan 0543/1987) dengan beberapa perubahan sebagaimana terlihat di bawah ini:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan
بَ	Bā'	B
تَ	Tā'	T
سَ	Śā'	Ś
جَ	Jīm	J
هَ	Hā'	H
خَ	Kha'	Kh
دَ	Dāl	D
ذَ	Ẓal	Ẓ
رَ	Rā'	R
زَ	Zā'	Z
سِ	Sīn	S

س	Syīn	Sy
ص	Sād	Sh
ض	Dād	D̄
ط	Tā'	T̄
ظ	Zā'	Z̄
ع	'Ain	,
غ	Ghain	Gh
ف	Fā'	F
ق	Qōf	Q
ك	Kāf	K
ل	Lām	L
م	Mīm	M
ن	Nūn	N
و	Waw	W
هـ	Hā'	H
ءـ	Hamzah	'

ي	Yā'	Y
---	-----	---

## 2. Konsonan rangkap karena tasydid ditulis rangkap

سنة	Ditulis	Sunnah
-----	---------	--------

## 3. Ta` marbuthah

جَمَاعَةٌ	Ta marbuthah dibaca sukun ditulis	Jamā'ah
صَلَاةُ الْوَتْرِ	Ta marbuthah berharakat hidup ditulis	Shalāh al-witr

## 4. Vokal

ـ	fathah ditulis	a
ـ	Kasrah ditulis	i
ـ	Dammah ditulis	u
ـ / ـ	Fathah panjang ditulis	ā
ـ	Kasrah panjang ditulis	ī
ـ	Dammah panjang ditulis	ū
ــ	Diftong ai ditulis	ay
ــ	Diftong au ditulis	aw
ــ - إِسْلَامِيَّـ	Yā' nisbat ditulis	īy – Islāmīy

يَةٌ - إِسْلَامِيَّةٌ	Yā' nisbat diikuti ta'	iyyah – Islamiyyah
-----------------------	---------------------------	-----------------------

### 5. Alif-lam Ta'rif

الْإِسْلَامُ	Ditulis	Al-Islām
الْدِينُ	Ditulis	Al-Dīn
اللهُ	Ditulis	Allāh

### 5. Hamzah

الْأَنْسُ	Hamzah di awal kata	Al-Ins
مَسْأَلَةٌ	Hamzah hidup di tengah sesudah konsonan	Mas'alah
بِنَاءُ	Hamzah hidup di tengah sesudah alif	Bināah
بَأْسٌ	Hamzah Sukun di tengah kata	Ba's
شَاءَ	Hamzah hidup di akhir kata	Syāa
مَسَاءٌ	Hamzah dibaca waqaf	Masa'

Khusus transliterasi lafal *Jalalah* di atas hanya digunakan dalam sebuah susunan kata ataupun kalimat dalam bahasa arab. Apabila kata tersebut murni dalam ungkapan bahasa Indonesia maka penulisannya seperti biasa.

Adapun kata-kata dalam bahasa arab yang sudah menjadi serapan dalam bahasa Indonesia seperti nama bulan, nama tempat, dan nama arab orang asli Indonesia maka penulis tidak menggunakan kaedah transliterasi di atas.

## MOTTO

قال الله تعالى:

﴿رَبَّنَا إِنَّا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهِيَ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا﴾

[الكهف: ١٠]

قال النبي ﷺ:

«خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ»

الحديث أخرجه البيهقي والطبراني

## **PERSEMBAHAN**

*Kepada Allah SWT Sang Pencipta perdamaian di semua ciptaan-Nya*

*Kepada Nabi SAW sang penuntun para khalifah Allah*

*Kepada pengagum kemuliaan al-Qur`an dan al-Sunnah di seluruh  
penjuru dunia*

*Kepada pencinta dan penyebar kedamaian di bumi hati setiap makhluk*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. وبه نستعين على أمور الدنيا والدين.  
والصلاه والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله  
وصحبه أجمعين. أما بعد:

Segala puji dan syukur hanya untuk Allah Dzat yang Mahapengasih dan Mahapenyayang. Shalawat serta salah selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat. Tanpa Mereka semua kita tidak akan pernah mengenal kasih sayang antar sesama dan bersyukur kepada Pencipta segala.

Banyak pengalaman yang saya alami selama studi di UIN Sunan Kalijaga ini. Dan semua pengalaman tersebut tidak mungkin saya nikmati tanpa pastisipasi dari pihak-pihak lain di sekitar saya. Melalui mereka, saya mampu menjalani studi S2 dengan penuh kenyamanan dan semangat.

Dari sebab itu saya menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada;

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'ari, rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar dan menambah pengalaman di almamater ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, M.A., direktur Program Pasca-

sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah bersedia memenuhi kebutuhan akademik penulis selama menimba ilmu di kampus ii.

3. Bapak Dr. Alim Ruswantoro, M. Ag. dan Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag., ketua dan sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga atas segala kebijaksanaan dalam mengiringi proses belajar dan atas kesabaran menanggapi keluhan serta kekurangsantunan penulis. Dengan kemurahan dan kelapangan hati beliau berdua penulis bisa melaksanakan pembelajaran dengan penuh perhatian.
4. Bapak Dr. Hamim Ilyas, M.A., dosen pembimbing yang selalu sabar tidak pernah jemu membimbing, mengoreksi, dan mengarahkan saya dalam penulisan tesis ini.
5. Bapak-bapak dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang selalu memberi bekal pengetahuan, pengarahan, dan pengalaman yang mampu menjadi bekal saya menghadapi segala kesulitan dan tantangan studi.
6. Kepala staf dan seluruh jajaran Tata Usaha Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, khususnya kepada Ibu Etik dan Bapak Hartoyo yang selalu siap melayani administrasi penulis dengan penuh keikhlasan dan keramahan.
7. Pengelola Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah bersedia menyediakan kebutuhan referensi guna memenuhi kebutuhan literatur penulis.

8. Teman-teman mahasiswa Tahqiq al-Kutub yang selalu bekerjasama menghadapi tugas-tugas kuliah, saling tukar pengalaman, dan yang terpenting memberi motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan tugas tesis ini.
9. Keluarga almarhum KH. Ali Maksum, seperti KH. Atabik Ali dan KH. Afif Hasbullah yang telah memberi izin, inspirasi, dan apresiasi kepada saya dalam meneliti kitab *Hujjah*.
10. Para guru saya di Pondok Pesantren Krupyak, seperti KH. Zaenal Abidin Munawwir, KH. Asyhari Abta, KH. Henry Soetopo, KH. Ali As'ad, KH. Habib Abdusyakur, Bapak Marwan Hamid, dan Bapak Soir al-Barabasi yang ikut menyumbangkan pemikiran serta informasi lain tentang KH. Ali Maksum.
11. Orang-orang yang mendukung dalam kelancaran studi dan segala hal pendukung lainnya; bapak kos (Yusuf Mustofa, Edi Mahrus, dan H. M. Mahrus beserta keluarga), teman yang membantu dan menfasilitasi saya dalam bidang komputer baik software maupun hardware (Nur M. Subhan dan Nanang Farchan Shodiq), serta teman-teman lain di Madrasah Diniyah Ali Maksum (Pak Pung, Fadli, Ghoni, Amin, Mulyono, Khafidz, Mamat, Huda, Hanif, dan lainnya) yang sangat berjasa dalam kerjasama membangun suasana kondusif selama berinteraksi dengan saya.

Dan rasa syukur sebesar-besarnya juga saya haturkan untuk kedua kalinya

untuk keluarga saya; Abah (Wahibun), Ibu (Shofanah), Bapak Mertua (KH. Wasith, Alm.), Ibu Mertua (Ny. Hj. Zubaedah, Almh.) adik-adik saya (Iwan, Zamhari, Uun, Rozi, dan Uluk), istri (Hamidah), dan anak (Hamdi Muhammad Habibi dan Maulaya Nilna Hasna) yang tidak henti-hentinya berdoa demi kesuksesan saya kapanpun dan di manapun.

Terakhir, permohonan maaf kepada semua pihak, terutama mereka yang tersebut di atas yang selalu direpotkan dengan bantuan serta keluhan penulis. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat serta *maghfirah*-Nya kepada mereka atas keikhlasannya mengorbankan segala bentuk perhatian kepada saya.

Muchammad Machfudz  
NIM: 08216612

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
ABSTRAK .....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI .....	vii
MOTTO .....	xi
PERSEMBAHAN .....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xvii
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Metode Penelitian .....	6
1. Metode <i>Tahqīq al-Kutub</i> .....	6
2. Metode Analisi Isi .....	10
E. Telaah Pustaka .....	11
1. Penelitian aswaja dari aspek aqidah .....	12
a. Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamāah. ....	12

b. Majmal Uṣul Ahl al-Sunnah wa al-Jamāah.....	13
c. Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamāah .....	14
2. Penelitian aswaja dari aspek historis .....	15
a. Al-Kawākib al-Lammāah.....	15
b. Syarḥ Uṣūl I’tiqād Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah ..	16
F. Kerangka Teori .....	17
1. Teori Aswaja .....	17
a. Definisi Aswaja.....	17
b. Sejarah Aswaja .....	26
c. Aqidah Aswaja .....	28
2. Teori Hermeneutik .....	29
a. Definisi Hermeneutik.....	29
1. Hermeneutik sebagai teori eksegesi bibel .....	30
2. Hermeneutik sebagai metodologi filologis .....	32
3. Hermeneutik sebagai ilmu pemahaman linguistik .	33
4. Hermeneutik fondasi metodologi .....	34
5. Hermeneutik sebagai fenomenologi Dasein dan pemahaman eksistensial .....	35
6. Hermeneutik sebagai sistem interpretasi .....	36
b. Hermeneutik FD. Schleiermacher .....	39
G. Sistematika Pembahasan .....	47

<b>BAB II : KH ALI MAKSUM DAN KITAB ḤUJJAH AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMĀ’AH .....</b>	<b>49</b>
A. Biografi KH. Ali Maksum .....	49
1. Masa Kecil .....	49
2. Belajar di Tremas .....	50
3. Pergi ke Mekkah .....	52
4. Membangun Pondok Krapyak .....	55
5. KH. Ali Maksum dan Paham Aswaja .....	57
B. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Ḥujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah</i> .....	59
<b>BAB III : PENYUNTINGAN KITAB ḤUJJAH AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMĀ’AH .....</b>	<b>63</b>
A. Deskripsi Kitab.....	63
1. Kondisi Fisik Kitab.....	63
2. Sistematika Pembahasan Kitab .....	64
B. Simbul dalam Penyuntingan Naskah .....	67
<b>BAB IV : ANALISIS HERMENEUTIK SCHLEIERMACHER TERHADAP KITAB ḤUJJAH AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMĀ’AH .....</b>	<b>72</b>
A. Psikologi KH. Ali Maksum dalam Penulisan <i>Ḥujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah</i> .....	72
B. Substansi Aswaja dalam Kitab <i>Ḥujjah Ahl al-Sunnah wa</i>	

al-Jamā'ah .....	76
1. Ittibā' Nabi SAW dan Sahabat .....	90
2. Ukhluwwah Islāmiyyah .....	92
3. Amar Ma'ruf Nahi Munkar.....	100
C. Relevansi Ide dan Moral.....	106
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>109</b>
A. Kesimpulan .....	109
B. Saran .....	111
Daftar pustaka.....	112
Curriculum Vitae .....	121

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sejak zaman para sahabat sampai sekarang, banyak orang atau kelompok yang mengaku dirinya termasuk golongan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (untuk selanjutnya disingkat *aswaja*). Hal ini berlatar belakang usaha mendapatkan legitimasi dari umat sebagai kelompok yang dimaksudkan Nabi SAW dalam Hadits;

«تَفَرَّقَ أُمِّي عَلَىٰ ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مَلْهَةً لَهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مَلْهَةً وَاحِدَةً» وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيٍّ». <sup>۱</sup>  
قِيلَ يَعْنِي الْجَمَاعَةَ. <sup>۲</sup>

"Umatku akan terpecah menjadi 73 aliran. Semua aliran itu akan masuk neraka kecuali satu." (Kemudian sahabat bertanya) Wahai rasul, siapa golongan tersebut? (Nabi SAW menjawab): "Kelompok yang menjaga apa yang saya dan sahabat saya jaga." Yang dimaksud di sini adalah *jama'ah*.

Mereka menggunakan dalil al-Qur'an dan Hadits, walaupun terkadang

---

<sup>1</sup> Al-Tirmiziyy, *Sunan Tirmiziyy*, (Kairo: Maṭba'ah Muṣṭofā al-Bābiy al-Halabiy), juz 5 hlm. 26.

<sup>2</sup> Al-Suyūtiyy, *Jāmi' al-Aḥadīṣ*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), juz 2 hlm. 25.

tidak sesuai proporsinya untuk menghujat golongan lain yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam padahal yang sebenarnya hanya tidak sejalan dengan pendapatnya. Dan fenomena semacam ini biasanya dipicu hasrat untuk menunjukkan eksistensi diri sebuah golongan tanpa memperdulikan *rūh* dari ajaran Islam sendiri yaitu berpegang dengan al-Qur`an dan Hadits dan menyebar *rahmat* di muka bumi.

Terlepas dari mana yang salah dan mana yang benar, sebenarnya sampai sekarang masih banyak yang belum mengerti apa yang dimaksud dengan *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* tersebut, apakah sebuah aliran yang di dalamnya terdapat paham-paham tertentu ataukah sekedar amaliah yang diakui keabsahan dalil-dalilnya bersumber dari Nabi SAW.

Di antara buku yang berbicara tentang aswaja adalah *Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* karangan KH. Ali Maksum (wafat tahun 1989). Beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, menggantikan mertua beliau KH. Munawwir. Buku ini berisi tentang amaliah-amaliah aswaja beserta dalil-dalilnya dari al-Qur`an dan Hadits dengan harapan dapat diterima oleh semua kalangan tanpa ada tuduhan bid'ah ataupun menyalahkan satu golongan tanpa alasan. Di dalamnya, KH. Ali Maksum memaparkan tentang aswaja dari segi amaliahnya, mulai dari tahlilan, shalat sunnah *qabliyyah jum'at*, *talqīn* orang meninggal, shalat tarawih, dan ziarah kubur. Beliau mengangkat permasalahan tersebut karena dianggap sering memunculkan perbedaan antara aswaja yang

sesungguhnya dan para *mudda'i* (yang mengaku-aku) golongan aswaja tersebut.

Peneliti tertarik mengkaji kitab karya Kyai Ali ini karena kandungannya yang berbeda dengan kitab-kitab aswaja pada umumnya. Keunikan tersebut berupa pemaparan amalan-amalan aswaja beserta dalil-dalinya yang oleh sebagian kalangan yang mengaku sebagai pembela sunnah hal tersebut dianggap bid'ah. Dengan melihat sekilas tentang kitab tersebut tersirat bahwa aswaja bukan sekedar aliran yang banyak digembor-gemborkan sekelompok golongan namun juga berupa amalan yang memiliki dasar hukum dari Hadits Nabi SAW. Di antara amalan tersebut adalah mengirim doa kepada orang meninggal, shalat sunnah *qabliyyah*, penentuan awal bulan puasa dan hari raya Idul Fitri, jumlah rakaat shalat tarawih, ziarah kubur dan *talqīn* atas mayit.

Sebab lain yang tak kalah menarik dari penelitian ini adalah munculnya kembali permasalahan klasik seperti yang terjadi pada masa KH. Ali Maksum. Semisal semaraknya diskusi sebagian kelompok yang mempertanyakan dalil amaliah aswaja. Dan yang lebih mencengangkan lagi, terkadang kelompok semacam ini mengadakan kajian tafsir al-Qur'an dan al-Hadits tanpa ada dasar keilmuan yang jelas. Hal ini sebenarnya sebuah keadaan yang saling bertentangan, di satu sisi mereka menentang amaliah aswaja namun di sisi lain mereka seenakknya menginterpretasikan al-Qur'an dan al-Hadits.

Dengan bermunculannya kelompok-kelompok yang seperti di atas, peneliti merasa yakin perlunya diangkat kembali wacana aswaja dengan cara pengkajian

kitab KH. Ali Maksum ini. Diharapkan dengan menyimak kembali kitab KH. Ali Maksum yang telah ditahqiq, masyarakat lebih dewasa menghadapi fenomena keagamaan yang selalu berulang tersebut dan tidak mudah mengklaim bid'ah terhadap kelompok lain.

Namun yang akan dikaji oleh peneliti dalam kitab tersebut bukanlah pengenalan dalil-dali amaliah aswaja namun pesan aswaja yang diiyaratkan KH. Ali Maksum. Dengan adanya isyarat ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca yang sudang anti pati terlebih dahulu dengan amaliah aswaja.

Sedangkan karya-karya beliau yang lain di antaranya adalah *al-Sorf al-Wadiḥ* tentang morfologi yang kemudian dengan *Shorof Krapyak, Jawāmi' al-Kalim* berupa kumpulan hadits -hadits, dan *tashīl al-Nāḥw* tentang sintaksis.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran singkat di atas, maka masalah-masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana menampilkan kembali kitab *Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* sebagaimana mestinya namun dikemas dengan wajah baru sehingga lebih mudah dan jelas.
2. Bagaimana pandangan KH. Ali Maksum terhadap pokok-pokok konsep aswaja berdasarkan apa yang tersirat dalam karya beliau tersebut.
3. Bagaimana kondisi psikologis KH. Ali Maksum ketika menulis kitab

*Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.*

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diutarakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Menampilkan kitab *Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam wajah yang lebih menarik dan mudah untuk dipahami.
2. Mengetahui pandangan KH. Ali Maksum terhadap konsep aswaja dalam kitab *Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.
3. Mengetahui kondisi psikologis KH. Ali Maksum ketika menulis kitab *Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.

Adapun kegunaan penelitian kitab *Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* ini adalah;

1. Memberikan kontribusi keilmuan bagi penelitian akademik pada khususnya dan penelitian filologi penaskahan nusantara pada umumnya.
2. Menyuguhkan kembali karya ulama nusantara sebagai bentuk perhatian terhadap warisan ulama yang berharga sehingga mampu memperkaya khazanah keislaman.
3. Menunjukkan bukti kelebihan ilmu ulama nusantara dalam menuangkan pikiran-pikiran secara sistematis dan konsisten dalam karya-karyanya.

## D. Metode Penelitian

### 1. Metode *Tahqīq al-Kutub*

Metode dalam sebuah penelitian menjadi kunci terhadap hasil yang akan dicapai. Satu objek penelitian akan melahirkan hasil penelitian yang bermacam-macam jika didekati dengan metode yang berbeda. Disesuaikan dengan jenis objeknya yaitu salah satu karya KH. Ali Maksum, maka metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan jenis *library research* (penelitian pustaka). Namun dalam perjalanannya peneliti juga menggunakan metode wawancara untuk menggali informasi dari keluarga maupun murid KH. Ali Maksum sendiri. Hal ini mengingat masih banyak aspek dari diri KH. Ali Maksum yang belum tercover dalam tulisan para pengagumnya.

Adapun kaitannya dengan kerja *tahqīq*, agar menghasilkan sebuah hasil suntingan yang 'terbaca' dengan baik maka penelitian ini menempuh dua metode untuk menganalisis data.<sup>3</sup> Pertama, tahapan penyalinan naskah yang menggunakan model penyalinan diplomatik. Model diplomatik dilakukan karena penulis memberlakukan asumsi naskha tunggal dalam penelitian ini. Langkah filologi dengan menggunakan naskah tunggal ditempuh dikarenakan peneliti belum menemukan naskah varian dari kitab *Hujjah* yang bisa digunakan sebagai pembanding.<sup>4</sup> Namun penelitian dengan model *ikhtilāt* (gabungan beberapa

---

<sup>3</sup> Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Forum Kajian Bahsa dan Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), hlm. 194.

<sup>4</sup> Basysyar 'Awwād Ma'rūf, *Dabt al-Naṣṣ wa al-Ta'līq 'Alayh*, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1982), hlm. 7.

naskah) sangat mungkin dilakukan kalau ternyata dalam perjalanan penelitian ini ditemukan varian dari kitab tersebut. *Kedua, tahlil naṣṣ al-kitāb* (analisis naskah kitab) dari segi isinya yang menggunakan teori hermeneutik Schleiermacher sebagai pisau bedahnya yang akan dibicarakan pada subbab berikutnya.

Kaedah penyuntingan adalah aturan-aturan yang dipakai seorang *muhaqqiq* dalam proses *tahqīq*. Hal ini sangat diperlukan dalam penyalinan sebuah *makhṭūṭāt* (manuskrip), karena dengan kaedah tersebut penyalin berusaha mengkondisikan tulisan salinan dalam bentuk yang lebih layak.

*Tahqīq al-Kutub* adalah sebuah proses penghadiran teks karya masa lalu yang terkadang masih berbentuk tulisan tangan (bukan hasil ketikan) ke dalam bentuk yang mudah dibaca tanpa memunculkan perubahan teks maupun isi se bisa mungkin. Syarat tahqiq secara umum dibagi dua; sisi *content* (isi) dan sisi *performance* (tampilan fisik). Dari sisi *content*, sebuah kitab bisa ditahqiq apabila kitab tersebut belum pernah ditahqiq. Dengan kata lain, dalam kitab tersebut masih banyak ungkapan atau pernyataan yang belum jelas maksud, referensi, maupun tulisannya. Ataupun sudah pernah ditahqiq namun menurut pandangan calon peneliti masih ada sesuatu yang belum digali maupun kurang ditonjolkan oleh pentahqiq sebelumnya.

Sedangkan dari sisi penampilan, sebuah kitab bisa ditahqiq apabila kitab tersebut masih berwujud tulisan tangan. Dan pekerjaan ini bisa disebut *tahqīq al-makhtūṭāt*. Apabila objek penelitian berupa hasil ketikan tetap bisa ditahqiq

dengan syarat sebagaimana disebutkan di paragraf sebelumnya dan ini disebut *tahqīq al-maṭbū’at*.<sup>5</sup>

Dari definisi di atas, maka kitab *Hujjah ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah* dari sisi penampilan masuk dalam kedua kategori di atas; *makhtūt* karena masih berupa tulisan tangan dan *maṭbū’* karena memang sudah dicetak. Namun dari sisi *content* kitab tersebut belum pernah ditahqiq.

Dalam wilayah tahqiq sekitar ada dua model penyuntingan naskah. *Pertama*, model penyuntingan edisi diplomatik, yaitu menyalin naskah apa adanya tanpa ada penambahan maupun pengurangan. Model ini dilakukan apabila naskah yang diteliti hanya memiliki satu varian.<sup>6</sup> Kerja model ini hanya menyalin teks apa adanya, tanpa ada penambahan maupun pengurangan.<sup>7</sup> Adapun daerah kerja *muḥaqqaq* berada di dalam catatan kaki. Di dalam catatan kaki pentahqiq bisa memberi komentar berupa penambahan, pengurangan, maupun perbaikan teks dengan memberi alasan serta rujukan yang bisa dipertanggung jawabkan.

Model ini dilakukan apabila naskah yang akan diteliti merupakan naskah tunggal atau belum ditemukan varian yang menjadi pembandingnya. Hal ini bertujuan untuk menjaga orisinalitas kitab tersebut di satu sisi. Di sisi lain peneliti

<sup>5</sup> Fahmī Sa’d dan Talāl Majzūb, *Tahqīq al-Makhtūtāt bayna al-Nazariyah wa al-Taṭbiq*, (Beirut: Dār ’Alam al-Kutub, 1993), hlm. 13.

<sup>6</sup> Iyād khālid al-Ṭibā’, *Manhaj Tahqīq al-Makhtūtāt*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2003) hlm. 24-26.

<sup>7</sup> *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Forum Kajian Bahsa dan Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), hlm. 96.

memposisikan dirinya untuk beranggapan bahwa teks tersebut tidak mengalami banyak perubahan sebab belum banyak terjadi penyalinan.

Kelemahan model ini adalah seorang pembaca agak kesulitan menikmati hasil tahqiq secara langsung. Pembaca harus memperhatikan catatan kaki yang terkadang lebih banyak dari pada ungkapan yang dijelaskan untuk mengetahui hasil sebuah karya tahqiq. Namun sisi positif dari model ini adalah terjadanya keaslian teks dari segi pilihan kata, penggunaan simbol, dan model paragraf.

*Kedua* adalah edisi standar, yaitu menyalin naskah dengan menampilkan hasil yang dianggap sudah sesuai dengan aslinya. Dengan model ini memungkinkan terjadinya perubahan baik penambahan maupun pengurangan. Model ini dilakukan apabila naskah yang akan disalin memiliki beberapa varian yang bisa dijadikan sebagai pembanding. Model penyalinan ini menempatkan teks yang sudah mengalami perbaikan dan 'dianggap' seperti aslinya di *Iubb al-nas* (halaman inti). Sedangkan teks asli yang dinilai tidak sesuai dan telah mengalami perubahan diletakkan di dalam catatan kaki.<sup>8</sup> Model ini biasanya digunakan untuk naskah yang memiliki banyak varian sehingga diasumsikan bahwa naskah tersebut kemungkinan mengalami beberapa perubahan.

Model penyuntingan seperti ini memberi kenyamanan bagi pembaca dikarenakan bisa secara langsung menikmati hasil kerja tahqiq tanpa harus disibukkan dengan melihat catatan kaki. Namun kekurangan model ini adalah

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

pembaca sulit melihat maupun membayangkan wujud asli dari naskah yang ditahqiq. Karena untuk mengetahui kondisi teks asli pembaca harus mempelajari isi dari catatan kaki.

Dalam hal ini, penulis menggunakan model diplomatik. Alasan penggunaan model ini karena mengingat kitab *Hujjah* ini hanya memiliki satu varian. Hal ini dilakukan untuk menjaga orisinalitas kitab *Hujjah* tersebut.

## **2. Metode Analisis Isi**

Sebagaimana disinggung di atas, dalam menganalisi isi kitab *Hujjah* ini peneliti menggunakan pendekatan teori hermeneutik F. D. Schleiermacher (1768-1834). Dari sisi bahasa peneliti akan melihat bagaimana KH. Ali Maksum menggunakan kitab *Hujjah* dengan retorika yang menarik sebagai cara untuk menyampaikan pembelaan konsep aswaja kepada pembaca saat itu bahwa amaliah aswaja sama sekali bukanlah bid'ah. Sedangkan dari sisi psikologis penulis akan menggali bagaimana sebenarnya kondisi jiwa maupun perasaan KH. Ali Maksum dalam penulisan kitab *Hujjah*.

Kajian semacam ini akan sangat relevan apabila menggunakan teori hermeneutik F. Schleiermacher sebagai pisau bedahnya. Hermeneutik ini dipilih karena cocok dengan objek penelitian yang berupa analisis teks kuno. Hermeneutik berfungsi sebagai metodologi filologi yang berusaha menghadirkan kembali sosok pengarang beserta kondisi psikologisnya, secara eksplisit maupun implisit di hadapan para pembaca. Dengan menggunakan teori hermeneutik ini

diharapkan para pembaca dan penelaah kitab *Hujjah* mampu merasakan bahwa dirinya seakan-akan menjadi pengarang kitab tersebut dengan latar belakang kosmos psikologisnya.

Menurut F. Schleiermacher, terdapat dua tugas hermeneutik yang pada hakikatnya identik satu sama lain, yaitu *interpretasi gramatikal* dan *interpretasi psikologis*. Aspek gramatikal interpretasi merupakan syarat berpikir setiap orang, sedangkan aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang memahami pribadi penulis. Oleh karenanya, untuk memahami pernyataan-pernyataan dari pengarang teks, seseorang harus mampu memahami bahasanya sebaik ia memahami kejiwaannya. Semakin lengkap pemahaman seseorang atas sesuatu bahasa dan latar belakang psikologi pengarang, maka akan semakin lengkap pula interpretasinya terhadap karya pengarang tersebut. Kompetensi linguistik dan kemampuan memahami dari seseorang akan menentukan keberhasilannya dalam bidang seni interpretasi. Namun, pengetahuan yang lengkap tentang kedua hal tersebut kiranya tidak mungkin, sebab tidak ada hukum-hukum yang dapat mengatur bagaimana memenuhi kedua persyaratan tersebut.<sup>9</sup>

## E. Telaah Pustaka

Paham aswaja sangat melegenda dalam perjalanan sejarah umat Islam. Dari masa sahabatpun istilah ini mulai menampakkan eksistensinya. Namun yang

---

<sup>9</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), hlm 41.

menjadi pertanyaan saat ini sebenarnya paham aswaja muncul dari faktor politik atau murni dari faktor penyelamatan aqidah yang mulai terancam saat itu. Terlepas dari jawaban pertanyaan tersebut ini menunjukkan adanya kemungkinan pendefisian aswaja dari aspek-aspek tersebut.

Sepanjang penelusuran, penulis menemukan beberapa karya yang membahas tentang aswaja, baik yang benar-benar objektif maupun yang hanya untuk mencari legitimasi bagi kelompok masing-masing. Karya-karya tersebut secara garis besar bisa dikelompokkan menjadi dua bagian; karya yang membahas aswaja dari aspek aqidah dan dari aspek sejarah. Dan penulis belum sempat menemukan kajian aswaja dilihat dari aspek politik.

### **1. Penelitian aswaja dari aspek aqidah**

Dari aspek aqidah, aswaja dipandang sebagai sebuah aliran yang disebutkan dalam hadits Nabi SAW sebagai satu-satu golongan yang dijanjikan selamat sampai masuk surga. Di antara karya-karya yang menguraikan aswaja dari sisi ini adalah;

#### ***a. Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamāah***

Karya KH. Hasyim Asy'ari ini membahas tentang pengertian aqidah aswaja dan macam-macam bid'ah terutama yang berkembang di Jawa. Di dalamnya dijelaskan bagaimana seorang muslim harus menjaga aqidahnya dari sifat-sifat maupun perbuatan yang bisa membawa kepada perkara bid'ah. Secara umum kitab ini lebih menekankan kepada pengertian dasar dari aswaja. Seperti

apa yang dimaksud Nabi SAW tentang *al-sawād al-a'zam* serta kewajiban *ittibā'*, kepada madzhab empat. Menurut beliau, di masa sekarang tidak ada orang yang memiliki kemampuan seperti yang dimiliki imam madzhab empat tersebut, baik dari ilmu fiqih, ushul, maupun aqidah.

Di dalamnya juga dijelaskan bagaimana seorang muslim harus jeli melihat fenomena keberagamaan yang secara kasat mata seperti sebuah ibadah namun dalam kenyataannya hanya sekedar aksi yang berbau bid'ah. Dicontohkan seperti orang yang berlomba-lomba memakmurkan masjid. Sepintas kegiatan semacam ini adalah positif dan bernilai ibadah. Namun setelah diperhatikan faktor motivasi di balik itu ternyata sangat bermacam-macam. Ada yang ingin menunjukkan eksistensi sebuah masjid karena dengki dengan kegiatan masjid lain. Ada juga karena 'persaingan' paham yang berbeda di antara beberapa masjid.<sup>10</sup>

Dari penjelasan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa kitab ini lebih menjelaskan dasar-dasar pemikiran aswaja secara eksplisit. Hal ini berbeda dengan kitab *Hujjah* yang lebih menjelaskan amaliah aswaja disertai pengertian aswaja secara implisit sebagaimana sering diutarakan KH. Ali Maksum di awal pembahasan tiap bab.

### **b. Majmal Usul Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah**

Dalam kitab karya Dr. *Nāṣir ibn 'Abd al-Karīm* ini dipaparkan kaedah-

---

<sup>10</sup> Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, (Tebuireng: Maktabah al-Turaṣ al-Islāmiyy, 1418 H), hlm. 9-11

kaedah dari aqidah aswaja dengan penjelasan yang singkat namun sangat sistematis. Pembicaraan dalam kitab ini dimulai dengan penjelasan tentang kaedah *istidlāl* (pengambilan hukum), tauhid, dan permasalahan al-Qur`an antara makhluk atau kalam Allah yang azali.

Pembahasan tentang aswaja diletakkan di akhir pembahasan kitab ini. Hal ini secara retorika menunjukkan pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran aswaja. Di dalamnya dijelaskan tentang dua belas ciri aswaja. Kedua belas ciri tersebut adalah: berpegang kepada al-Qur`an dan Hadits, masuk dalam Islam secara *kāffah* (menyeluruh), *ittibā'* (mengikuti jejak Nabi SAW dan sahabat) dan tidak berbuat bid'ah, patuh kepada pemimpin yang adil, moderat, mementingkan persatuan umat, mengajak kebenaran, menjaga hak-hak sesama, satu kata dan perbuatan, menyayangi sesama, saling menasehati, dan menolong sesama.<sup>11</sup>

### *c. Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*

Menurut penulis, kitab karya *Muhammad ibn Ibrāhīm al-Hamdi* ini sangat lengkap membahas tentang aswaja, mulai dari definisi, ciri ajaran serta penganut aswaja. Pengarang memaparkan ciri ajaran aswaja sebanyak 30 poin.<sup>12</sup> Sedang ciri penganut aswaja 74 poin.<sup>13</sup> Adapun rincian tentang poin-poin tersebut akan disinggung di pembahasan kerangka teori.

---

<sup>11</sup> Naṣir ibn ’Abd al-Karīm, *Majmal Uṣūl Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, (Kaero: Dār al-Ṣafwah, 1412 H), hlm. 27-29.

<sup>12</sup> Muhammad ibn Ibrāhīm al-Hamdi, *’Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, (Arab Saudi: Dār Ibn Khuzaymah, 1998), hlm. 18.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 41.

## 2. Penelitian aswaja dari aspek historis

Penelitian aswaja dari aspek historis sekilas menyinggung tentang pergolatan politik saat itu. Namun secara garis besar penelitian dari aspek ini lebih menunjukkan pembelaan terhadap sunnah. Dalam hal ini peneliti menemukan dua karya ulama yang membicarakan persoalan ini;

### *a. Al-Kawākib al-Lammāah*

Kitab karya Ustadz Abu Fadhl dari Senori Tuban ini mengupas sejarah kemunculan istilah aswaja yang tidak banyak diketahui orang. Di dalamnya menjelaskan awal kemunculan *fīrāq* (kelompok-kelompok) di masa khalifah Utsman yang menganggap diri mereka adalah kelompok yang benar dan lebih pantas menduduki kursi kekhalifahan. Pada masa itu bermunculan kelompok-kelompok yang secara terang-terangan yang 'menteror' lawan politiknya.

Dari sinilah mulai bermunculan kelompok seperti *syī'ah* yang mendukung Ali, *khawārij* yang menentang Ali, dan *mu'tazilah* yang 'mengaku' tidak ikut campur tangan dalam urusan *syī'ah* dan *khawārij*. Pada saat itu muncul kelompok yang tetap menjaga sunnah Nabi SAW dan *ukhuwwah islāmiyyah* yang selanjutnya dikenal dengan *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*.

Di dalamnya juga membahas bagaimana sebenarnya yang dimaksud dengan aswaja.<sup>14</sup> Menurut pengarangnya, aswaja adalah kelompok ahli Hadits,

---

<sup>14</sup> Abu Fadhl, *al-Kawākib al-Lammāah*, (Semarang: Thoha Putra, tt), hlm. 14.

sufi, serta pengikut *asy'ariyyah-māturīdiyyah*.<sup>15</sup> Karena empat golongan tersebut adalah manifestasi dari Hadits nabi *mā anā 'alayh wa aṣḥābīy* (apa yang saya dan sahabat saya pegangi).

Berdasarkan penjelasan di atas kitab ini lebih menekankan sejarah dan pengertian aswaja secara mendasar. Hal ini berbeda dengan kitab *Hujjah* yang sama sekali tidak menyinggung pengertian dan sejarah aswaja.

#### **b. Syarḥ Uṣūl I'tiqād Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah**

Kitab karya *al-Alakā'īy* ini diawali dengan membahas sebab-sebab bermunculannya bid'ah pada masa sahabat. Bid'ah yang terbesar saat itu adalah memenangkan kepentingan pribadi atau golongan dari pada kepentingan agama. Imbas dari egoisme ini adalah munculkan *firqah* yang mengatas namakan diri kelompok yang membela agama. Kitab ini lebih merupakan buku sejarah karena menerangkan konflik-konflik keagamaan yang berhubungan dengan aswaja diiringi *general cosmos* yang mengelilinginya.<sup>16</sup>

Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan kitab karya KH. Ali Maksum, penulis belum menemukannya sehingga kedudukan kitab *Hujjah Ahl*

<sup>15</sup> Al-asy'ariyyah adalah sebutan bagi penganut Abū Ḥasan al-Asy'arī (salah satu penganut madzhab Syafi'i). sedang al-māturīdiyyah adalah sebutan bagi penganut Abū Maṣ'ūr al-Māturīdī (salah satu penganut Madzhab Hanafi). Meskipun berbeda madzhab, kedua tokoh tersebut memiliki andil yang sangat besar dalam kerjasama memberantas hegemoni mu'tazilah.

<sup>16</sup> Contoh permasalahan yang dibahas dalam kitab ini adalah perdebatan tentang 'status' al-Qur'an antara makhluk dan kalam Allah yang azali. Pembahasan tentang masalah ini dimulai dengan siapa yang mulai berpendapat bahwa al-Qur'an adalah makhluk. Lihat: *al-Alakā'īy*, *Syarḥ Uṣūl I'tiqād Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, (Arab Saudi: Dār Ṭaybah, 1995), juz. 3 hlm. 421.

*al-Sunnah wa al-Jamā'ah* di antara karya-karya di atas dari sisi ilmu keagamaan adalah sebagai sumbangsih penyelesaian dari beberapa permasalahan ikhtilaf dalam hukum Islam. Sedangkan dari sisi akademik, kitab ini bisa menjadi contoh cara penyelesaian masalah keagamaan dengan cara yang moderat. Dengan dua komposisi tersebut. Karya KH. Ali Maksum layak disajikan kembali guna menyumbangkan materi maupun model penyelesaian problem keberagamaan masa kini. Bentuk sumbangsih yang dicontohkan dalam kitab *Hujjah* adalah penyampaian materi dalil amaliah aswaja namun tidak meninggalkan nilai moral yang diajarkan oleh aswaja.

## F. Kerangka Teori

Dalam kajian ini, kerangka teori dibagi menjadi dua bagian; teori tentang aswaja sebagai wilayah *tahqīq* dan teori hermeneutik sebagai wilayah *dirāsah* (studi). Pembagian ini juga akan berlaku pada subbab berikutnya yaitu sistematika pembahasan.

### 1. Teori Aswaja

#### a. *Definisi Aswaja*

Sebuah permasalahan memungkinkan untuk dimaknai sesuai dengan perspektif masing-masing orang yang ingin mendekatinya. Perbedaan definisi ini akan memunculkan perbedaan pemahaman. Hal inilah yang terjadi dalam pemahaman aswaja. Aswaja terdiri dari tiga kata; *Ahlun*, *Sunnah*, dan *Jamā'ah*.

Secara umum, kata *ahlun* didefinisikan dengan:

الأَهْل كأَهْل الدَّار وَكذلِكَ الأَهْلَة، وَأيْضًا أَهْلُ الرَّجُل عَشِيرَتُه  
وَذَوُو قُرْبَاه وَالجَمْع أَهْلُون وَأَهَالٍ وَأَهْلَاتٍ وَأَهَلَاتٍ.<sup>١٧</sup>

*Kata 'ahl' bermakna pemilik, seperti pemili rumah dan sebagainya.*

*Kata 'ahl al-rijāl' juga bermakna keluarganya. Bentuk plural dari 'ahl' adalah 'ahlūn, ahāl, ahlāt, dan ahalāt.*

Dan kata *sunnah* secara bahasa dijelaskan dengan ungkapan:

من سن يسن سنة و السنة السيرة والحماء المسنون المتغير  
المتن.<sup>١٨</sup>

*Kata 'sunnah' berasal dari 'sanna yasunnu' yang bermakna perjalanan, dan tradisi yang dijaga.*

Sebagaimana Hadits Nabi SAW;

«من سن سنة حسنة فعمل بها كان له أجراها ومثل أجرا من عمل بها لا ينقص من أجورهم شيئاً ومن سن سنة سيئة فعمل بها كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده لا ينقص من أوزارهم شيئاً».<sup>١٩</sup>

"siapa yang berbuat (meninggalkan jejak) kebaikan maka baginya pahala perbuatan tersebut dan pahala dari orang yang mengikutinya tanpa berkurang sedikitpun. Dan siapa yang berbuat keburukan maka

<sup>17</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār al-Ma'arif, tt), juz. 3 hlm. 163.

<sup>18</sup> Al-Rozy, *Mukhtār al-Shahhah*, (Mesir: Al-Maṭba'ah al-Kulliyah, 1329 H), hlm. 534.

<sup>19</sup> Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah), juz. 1 hlm. 134.

*atasnya dosa perbuatan tersebut dan dosa orang yang mengikutinya tanpa berkurang sedikitpun."*

Sedangkan secara istilah, kata *sunnah* digunakan sebagai:

هي الطريقة المسلوكة في الدين من غير افتراض وجوب، فسنة النبي ﷺ: ما واظب النبي ﷺ عليها مع الترك أحيانا، فإن كانت المواظبة المذكورة على سبيل العبادة فسنة الهدى، وإن كانت على سبيل العادة فسنة الزوائد. فسنة الهدى ما يكون إقامتها تكميلا للدين وهي التي تتعلق بتركها كراهة أو إساءة. وسنة الزوائد هي التي أخذها هدي أي إقامتها حسنة ولا يتعلق بتركها كراهة ولا إساءة كسير النبي ﷺ في قيامه وقعوده ولباسه وأكله.<sup>٢٠</sup>

*Sunnah secara istilah bermakna jalan yang ditempuh dalam agama tanpa ada ketetapan hukum wajib. Jadi yang dimaksud sunnah Nabi SAW adalah segala sesuatu yang sering dilakukan oleh Nabi SAW dengan sekali-kali meninggalkannya. Sunnah Nabi SAW ada dua macam. Pertama, Sunnah yang berhubungan dengan ibadah dan disebut sunnah al-hudā (petunjuk) dan siapa yang melakukannya akan menyempurnakan keimanannya. Contoh sunnah ini adalah menghindari sesuatu yang makrūh. Kedua, sunnah yang berhubungan*

---

<sup>20</sup> 'Alīy ibn Muḥammad ibn 'Alīy al-Jurjāniy, *al-Ta'rīfāt*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiyy, 1405 H), hlm. 40.

dengan adat dan ini disebut *sunnah al-zawaīd* (*tambahan*) dan siapa yang melakukannya akan mendapat pahala dan yang meninggalkannya tidak menjadi keburukan baginya. Contoh sunnah ini adalah kebiasaan Nabi SAW dalam berdiri, duduk, dan berpakaian.

Adapun kata *jamā'ah* secara bahasa bermakna:

الجيم والميم والعين أصل واحد تدل على تضامن الشيء فيقال  
٢١ جمعت الشيء جماعة.

*Kata yang terdiri dari huruf jīm, mīm, dan 'ain memiliki makna menghimpun sesuatu menjadi satu kesatuan.*

Sedang kata *jamā'ah* menurut istilah adalah:

هم أهل السلف من الصحابة والتابعين ومن تبعهم بإحسان إلى  
يوم القيمة وهو الذين اجتمعوا على الحق الصريح من الكتاب  
والسنة. ٢٢

*Mereka adalah golongan yang menjaga tradisi sebelumnya, sahabat dan tabi'in dan mengikuti mereka sampai kapanpun. Mereka juga selalu bersatu dalam hal kebenaran yang berdasarkan pasa al-Qur'an dan Hadits.*

<sup>21</sup> Ahmad ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, (Kaero: Dār al-Jayl, 1411 H), juz. 1 hlm. 479.

<sup>22</sup> Muḥammad Khoṣīl Haras, *Ṣarḥ al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah*, (Riyadh: Dār al-Hijrah, 1411 H), hlm. 61.

Jadi makna dari istilah *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* adalah:

هم من كان مثل ما كان عليه النبي ﷺ وأصحابه رضي الله عنهم وهم  
المتمسكون بسنة النبي ﷺ وهم الصحابة والتابعون وأئمة  
الهدي المتابعون لعلم الذين استقاموا على الاتباع وجانبوا  
الابتداع . في أي مكان و zaman . الباقيون المنصوروون إلى يوم  
القيمة.<sup>٢٣</sup>

*Mereka adalah yang menjaga apa yang menjadi pegangan Nabi SAW dan Sahabat. Mereka terdiri dari sahabat, tabi'in, dan para penerus sesudahnya yang konsekuensi dalam mengikuti jejak Nabi serta menjauhi perbuatan bid'ah di manapun dan kapanpun. Mereka adalah golongan yang selalu ada dan akan dilindungi oleh Allah sampai akhir.*

Melihat definisi di atas, aswaja mencangkup dua aspek yang harus berjalan sejajar; aqidah dan amaliah (termasuk di dalamnya *aqwāl*). Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan *Ibn Rajab*.<sup>24</sup> Dengan kata lain, apabila ada seseorang mengaku sebagai golongan aswaja namun perbuatannya tidak sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi SAW dan sahabat tentu tidak akan mendapatkan legitimasi sebagaimana juga sebaliknya. Kedua aspek tersebut diibaratkan dengan ban dalam dan luar sebuah mobil yang saling menopang dan

---

<sup>23</sup> Nāṣir ibn 'Abd al-Karīm, *Mabāhiṣ fī 'Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, (Kaero: Dār al-Waṭan, 1411 H), hlm. 13-14.

<sup>24</sup> Ibn Rajab, *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Hikam*, (Arab Saudi: Dār Ibn al-Jawzīy), hlm. 25

melindungi.

Dan ketimpangan tersebut bukan merupakan hal baru terutama di masa sekarang. Banyak orang yang mengerti betul tentang hukum islam namun secara amaliah sangat bertolak belakang. Di sisi lain, di pedesaan banyak orang yang menghidupakan sunah Nabi dari sisi amaliah; berupa menjaga pergaulan yang baik dengan sesama, memelihara kelestarian lingkungan, saling membantu satu sama lain. Namun secara aqidah, mereka masih mempercayai hal-hal yang berbau syirik.

Dan belakangan ini interpretasi terhadap istilah aswaja menjadi sangat beragam sesuai dengan siapa atau kelompok mana yang memaknainya. Definisi ini bisa ditinjau dari sudut aqidah dan syariat (iman dan islam). Dari segi aqidah, aswaja adalah ajaran yang memposisikan diri antara *jabbariyyah* dan *qadariyyah*, antara *syī'ah* dan *mu'tazilah*, antara *liberal* dan *fundamental*. Dengan kata lain, aqidah aswaja adalah aqidah moderat *ṣalihun likulli zamān wa makān* (mampu menyesuaikan diri dengan zaman dan tempat) dengan tetap berpegang pada inti ajaran yang pokok. Berdasarkan objek yang diteliti maka pembicaraan aswaja dari sisi ini tidak dibahas oleh penulis.

Definisi aswaja dari sisi amaliah adalah segala bentuk kegiatan keagamaan yang memiliki dasar dari al-Qur'an dan Hadits baik secara implisit maupun eksplisit. Permasalahan yang sering muncul di sini adalah perbedaan pandangan tentang makna maupun maksud sebuah dalil syara'. Sehingga terjadi perbincangan

bahwa tawarih menurut satu pihak adalah delapan roka`at dan pihak lain mengatakan dua puluh roka`at. Kedua pendapat tersebut sama-sama benar hanya saja perlu ditempatkan secara proporsional untuk mempertemukan kedua pendapat tersebut sebagaimana akan dijelaskan dalam tahqiq kitab *Hujjah*.

Namun secara umum inti dari ajaran aswaja adalah mengamalkan sunnah Nabi SAW dan menjaganya dari sesuatu yang direkayasa (sering disebut bid'ah). Walaupun secara terminologi, bid'ah memungkinkan makna secara universal sehingga akan memunculkan banyak definisi sesuai macam-macam hukum dari yang wajib sampai yang haram.

Namun untuk mengetahui apa itu bid'ah terlebih dahulu definisi sunnah. Hal ini dikarenakan sunnah adalah sesuatu yang dilakukan dan bid'ah adalah sesuatu yang harus ditinggalkan dan perbuatan harus didahulukan atas sesuatu yang ditinggalkan.<sup>25</sup> Sunnah secara bahasa berarti jalan atau kebiasaan yang dilakukan oleh orang terdahulu dan kemudian diikuti oleh orang sesudahnya.<sup>26</sup> Adapun secara istilah sunnah mengandung arti:

هي الطريقة المسلوكة في الدين من غير افتراض وجوب، فسنة  
النبي ﷺ: ما واظب النبي ﷺ عليها مع الترك أحيانا، فإن  
كانت المواظبة المذكورة على سبيل العبادة فسنن الهدى، وإن

---

<sup>25</sup> Abū Bakr Jābir al-Jazā'irīy, *al-Inṣaf Fīmā Qīla fī al-Mawlid*, (Mesir: Idārah al-Buḥūš al-Ilmiyyah, tt), hlm. 15.

<sup>26</sup> Abū Maṣṣūr al-Azhārīy, *Tahzīb al-Lughah*, (Mesir: al-Dār al-Miṣriyyah, 1967), hlm. 243.

كانت على سبيل العادة فسنن الزوائد. فسنة الهدى ما يكون إقامتها تكميلا للدين وهي التي تتعلق بتركها كراهة أو إساءة. وسنة الزوائد هي التي أخذها هدي أي إقامتها حسنة ولا يتعلق بتركها كراهة ولا إساءة كسير النبي ﷺ في قيامه وقعوده ولباسه وأكله.<sup>٢٧</sup>

(*Sunnah*) adalah suatu kebiasaan dalam keberagamaan yang ditempuh tanpa melewati batas kewajiban. Sehingga sunnah Nabi SAW adalah kebiasaan yang dilakukan oleh Nabi SAW dengan sesekali meninggalkannya. Apabila kebiasaan tersebut berhubungan dengan ibadah maka disebut 'sunnah petunjuk'. Dan sunnah macam ini akan menyempurnakan keimanan seseorang seperti meninggalkan sesuatu yang makruh. Apabila kebiasaan tersebut berhubungan dengan adat maka disebut 'sunnah tambahan'. Sunnah jenis ini akan memberi pelakunya kebaikan dan tidak memberi keburukan bagi yang meninggalkannya seperti tata cara Nabi SAW dalam berdiri, duduk, dan semacamnya.

Dengan mengetahui definisi di atas, maka kita bisa menyimpulkan secara sederhana makna bid'ah yang intinya segala sesuatu yang berlawanan dengan sunnah baik secara langsung maupun esensinya. Bid'ah secara bahasa bermakna

---

<sup>27</sup> 'Aliy ibn Muhammad ibn 'Alīy al-Jurjānīy, *al-Ta'rīfāt*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiyy, 1405 H), hlm. 40.

suatu hal yang baru muncul.<sup>28</sup> Sedangkan secara istilah adalah:

البدعة هي الفعلة المخالفة للسنة، وهي الأمر المحدث الذي  
لم يكن عليه الصحابة والتابعون ولم يكن مما اقتضاه الدليل  
 الشرعي.<sup>29</sup>

*bid'ah adalah segala perbuatan yang bertentangan dengan sunnah.*

*Wujud dari bid'ah itu sendiri adalah sesuatu yang baru yang tidak pernah dilakukan oleh sahabat dan tabi'in, dan tidak ada dalil syara' yang menguatkannya.*

Definisi yang disampaikan *al-Jurjānīy* di atas merupakan definisi secara umum. Namun definisi akan menjadi bermacam-macam apabila disampaikan oleh tokoh-tokoh yang memiliki pandangan berbeda tentang bid'ah tergantung pemaknaan mereka terhadap sunnah.

Dalam kitab *'Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* disebutkan ada beberapa nama atau istilah yang merujuk kepada golongan aswaja. Di antaranya adalah;<sup>30</sup>

1. *Ahl al-asar*, yaitu golongan yang mengikuti jejak Nabi SAW.
2. *Ahl al-hadīs*, yaitu golongan yang selalu menjaga Hadits serta

<sup>28</sup> Abū Manṣūr al-Azhariy, *Tahzīb al-Lughah*, (Mesir: al-Dar al-Mishriyyah, 1967), hlm. 234.

<sup>29</sup> 'Alī ibn Muḥammad ibn 'Alī al-Jurjāniy, *al-Ta'rīfāt*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiyy, 1405 H), hlm. 13.

<sup>30</sup> Muḥammad Ibrāhīm al-Ḥamd, *'Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*,... hlm. 19.

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Al-firqah al-nājiyah*, yaitu golongan yang mendapat perlindungan Allah karena konsekuensi menjaga sunnah Nabi SAW.
4. *Al-ṭāifah al-mansūrah*, golongan mendapat pertolongan Allah.
5. *Ahl al-ittibā'*, golongan yang selalu mengikuti dan menjaga warisan Nabi SAW berupa al-Qur'an dan Hadits.

Dalam kitab *Hujjah* yang akan diteliti, sunnah diartikan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan, secara *haqīqiy* ataupun *qiyāsiy*. Secara hakiki seperti melakukan sholat tarawih pada malam bulan Ramadhan. Dan secara qiyasi seperti menggabungkan seluruh jumlah raka`at shalat tarawih yang sebelumnya dilakukan secara terpisah.

### **b. Sejarah Aswaja**

Secara substansi aswaja sudah ada sejak zaman Nabi SAW. Orang yang selalu berjuang bersama Nabi SAW untuk menegakkan Islam dengan tetap memperhatikan sisi *rahmah li al-'alāmīn* dan masuk dalam klasifikasi ini adalah sahabat Nabi SAW. Mereka yang selalu menyertai Nabi SAW dalam berdakwah dengan niat *li i'lā' al-kalimah al-'ulyā'* (menjunjung nama Allah yang tinggi) itulah aswaja. Hal ini tidak diragukan lagi sebagaimana diceritakan dalam sejarah. Bagaimana peran sahabat yang menemani Nabi SAW di saat sulit menyebarkan agama tauhid di tengah-tengah masyarakat *jāhiliyyah*.

Istilah aswaja muncul setelah peristiwa *tahkīm* (tahun 38 H) antara Ali

dan Mu'awiyyah yang sama-sama mengakui sebagai pengganti Utsman yang sah. Dalam sejarah disebutkan ketika pasukan Ali mulai memenangkan perang, salah seorang dari pasukan Mu'awiyyah mengangkat al-Qur'an yang ditancapkan di ujung tombak. Akhirnya pertempuran dihentikan dan diadakan perundingan di antara dua kubu tersebut. Hasil dari perundingan adalah kesepakatan agar Ali dan Mu'awiyyah sama-sama mengundurkan diri dari saling berebut kekuasaan demi kemaslahatan bersama.<sup>31</sup>

Dari kelompok Ali mendelegasikan Abu Musa Asy'ari setelah sebelumnya menolak pengutusan Abdullah bin Abbas. Dan dari kelompok Mu'awiyyah diutus Amr bin Ash. Berdasarkan kesepakatan bersama akhirnya Abu Musa Asy'ari mendapat giliran pertama untuk menyampaikan pernyataan pengunduran Ali dari kehalifahan. Setelah Abu Musa Asy'ari, Amr bin Ash maju untuk menyampaikan pernyataan. Namun yang terjadi adalah Amar bin Ash menyatakan diangkatnya Mu'awiyah untuk mengisi kekosongan kehalifahan.

Dari peristiwa inilah bermunculan kelompok-kelompok yang merasa kecewa dengan peristiwa *tahkīm*. Di antara mereka ada kelompok *Khawārij* yang menyalahkan Ali yang menerima tawaran kubu Mu'awiyyah. Ada juga kelompok *syī'ah* yang tetap setia membela Ali dan menghujat Mu'awiyyah. Kemudian kelompok *mu'tazilah* yang menyalahkan peristiwa *tahkīm* serta semua yang terlibat di dalamnya.

---

<sup>31</sup> Ibn Kaśīr, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, (Kaero: Dār Hadr, 1997), juz 10 hlm. 554.

Di saat gencarnya fitnah, muncul suatu golongan yang mampu memposisikan diri sebagai penengah demi terjaganya persatuan umat Islam saat itu. Kelompok inilah yang kemudian hari disebut aswaja. Kelompok yang didominasi oleh para ahli Hadits, sufi, dan ahli *uṣūl* ini mencoba mengembalikan kejayaan Islam dengan kembali kepada *sunnah* Nabi (berupa al-Qur`an dan Hadits) dan *jama`ah* (menjaga kesatuan umat).

### **c. Aqidah Aswaja**

Dalam kitab *'Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* di jelaskan untuk mempertahankan *ukhuwwah islāmiyyah*, kaum aswaja memiliki banyak konsep sebagai cirinya yang disimpulkan dalam tiga prinsip.<sup>32</sup> Tiga prinsip tersebut adalah; *pertama*, yang *tawāṣuṭ* (moderat) yang berpegang pada prinsip *al-muḥafazah bi al-qadīm al-ṣalih wa al-akhż bi al-jadīd al-aṣlah* (berpegang teguh kepada tradisi yang baik serta mengambil pembaharuan yang lebih sesuai). *Kedua*, *tasāmuḥ* (toleransi) yang selalu menghargai perbedaan dan tidak mudah menjustifikasi sebuah fenomena. Hal ini tidak berarti golongan ini tidak memiliki pendirian namun lebih sebagai wujud sikap *iḥtiyāt* terhadap masalah hukum dengan tetap mengedepankan saling menghormati perbedaan. *Dan terakhir*, *tawāzun* (seimbang) yang selalu memperhatikan kepentingan *ukhrawiy* dengan tanpa menyepelekan kebutuhan *dunyawiy*.

Adapun 74 konsep tersebut di antaranya; satunya kata dan perbuatan,

---

<sup>32</sup> Disebutkan sekitar 74 ciri-ciri aswaja. Lihat: Muḥammad Ibrāhīm al-Ḥamd, *'Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, ... hlm. 41-112.

saling menasehati dalam kebaikan dan memperingatkan dalam keburukan, seimbang dalam beramal dan bertawakkal, menjauhi perbuatan bid'ah dan pelakunya, menghindari perdebatan tanpa dasar, dan lain sebagainya. Dan contoh ciri yang terakhir inilah yang dipraktekkan oleh KH. Ali Maksum dalam kitab *Hujjah*.

## 2. Teori Hermeneutik

### a. Definisi Hermeneutik

Definisi hermeneutik yang bahasa Inggris adalah *hermeneutics* berasal dari bahasa Yunani *hermeneune* dan *hermeneia* berarti menafsirkan dan penafsiran. Kata hermeneutika diambil dari tokoh mitos Yunani *Hermes*. Ia digambarkan sebagai orang yang mempunyai kaki bersayap. Tugas hermes adalah menterjemahkan pesan-pesan dari dewa di gunung Olympus ke dalam bahasa yang bisa dimengerti oleh manusia. Dengan kata lain posisi Hermes sangat benting sebab bila terjadi kesalahan pemahaman tentang pesan dewa akibatnya akan fatal bagi seluruh manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan semua bahasa yang digunakan oleh pendengarnya. Sejak itu Hermes menjadi simbol duta yang dibebani sebuah misi tertentu.<sup>33</sup> Berhasil tidaknya misi tersebut tergantung bagaimana pesan itu disampaikan.

Seiring berjalanannya waktu, hermeneutik mengalami banyak pergeseran

---

<sup>33</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 23-24.

pengertian dan fungsi hermeneutik yang bisa diklasifikasikan menjadi enam definisi sebagaimana di bawah ini;

*1. Hermeneutik sebagai teori eksegesi bibel*

Hermeneutik semula dikembangkan di kalangan gereja sebagai gerakan *eksegesis* (penafsiran teks-teks agama) dan kemudian berkembang menjadi filsafat penafsiran sosial.<sup>34</sup> Meskipun demikian istilah hermeneutik baru digunakan oleh Plato.<sup>35</sup> Dalam bukunya *Definitione* dijelaskan bahwa hermeneutik berarti menunjukkan sesuatu dan dalam *Timeus* juga disebutkan kaitan antara hermeneutik dengan otoritas kebenaran.

Sedangkan istilah 'hermeneutik' sendiri tercatat mulai abad 17 meskipun dalam penerapan penafsiran textual dan teori-teori interpretasi sudah dimulai sejak zaman klasik. Dengan demikian, setelah istilah hermeneutik diterima sebagai petunjuk teori eksegesis secara umum bidangnya meluas. Namun di sini ada dua persoalan yang perlu diperhatikan yaitu hakekat hermeneutik yang berhadapan dengan bibel dan persoalan ruang lingkup hermeneutik.<sup>36</sup>

Hermeneutik bibel terletak pada sistem interpretasi di luar [eristiwa individu yang dapat ditafsirkan. Bahkan dalam hermeneutik protestan, terdapat

<sup>34</sup> Mudjia Rahardjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika; Antara Intensionalisme dan Gadamerian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 30.

<sup>35</sup> Hamid Fahmi Zarkasyi, *Menguak Nilai di Balik Hermeneutika*, (Jurnal ISLAMIA, 1425 H), vol. 1 hlm. 16.

<sup>36</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics; Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 40.

pencarian terhadap prinsip hermenutik yang akan membantu sebagai panduan referensi.

Persoalan lain mencakup ruang lingkup hermeneutik. Bahkan seandainya ada seseorang menjamin legimitasi cakupan retroaktif tentang semua materi eksegesis hermeneutik bibel dari masa perjanjian lama hingga sekarang, masih terdapat pertanyaan apa sebenarnya yang termasuk dalam baik secara eksplisit yang memperlihatkan kaedah-kaedah eksegesis maupun implisit seperti yang terjadi dalam praktek.<sup>37</sup>

Dengan membawa implikasi dari ruang lingkup hermeneutik yang luas ini ke dalam definisi hermeneutik yang diaplikasikan 'sastra' bibel dan non bibel, parameter hermeneutik non bibel secara historis menjadi sangat luas seakan tak terkendalikan. Misalnya, siapa yang dapat menunjukkan tulisan sejarah tentang hermenutik? Pertanyaan lain apakah sejarah hermeneutik ataupun sintesis inklusif beberapa perbedaan teori interpretasi akan membentuk respon bagi problem hermeneutik sekarang.

Kedua proyek tersebut melihat apa yang diaktualisasikan pada masa lalu maupun sekarang. Dan hal ini akan menginterpretasikan suatu upaya untuk mengkonversi dan konsolidasi. Akan tetapi memperbarui dan memprioritaskan perspektif sebelum mewujudkannya sangat dibutuhkan daripada sintesa sejarah atau saintifik. Apa yang dibutuhkan adalah pemahaman mendalam terhadap

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

fenomena inter-epistemologis maupun ontologis. Sejarah teori interpretasi merupakan hal yang vital untuk melanjutkan percarian pemahaman yang lebih dalam dari interpretasi, sebagai sintesis dari beberapa pendekatan disiplin walaupun ternyata tidak memadahi bagi diri sendiri.

## *2. Hermeneutik sebagai metodologi filologis*

Perkembangan rasionalisme dan lahirnya filologi klasik pada abad 18 mempunyai pengaruh besar terhadap hermeneutik bibel. di sana muncul metode kritik historis dalam teologi; baik aliran interpretasi gramatis maupun historis. keduanya menegaskan bahwa metode interpretasi yang diaplikasikan terhadap bibel juga dapat diaplikasikan terhadap 'karya sastra' yang lain. ernesti menyatakan dalam pedoman hermeneutiknya bahwa pengertian verbal kitab suci harus dideterminasikan dengan cara yang sama ketika menemui hal yang sama dalam buku yang lain.<sup>38</sup>

Dengan kemunculan rasionalisme, penafsiran merasa berkewajiban untuk mencoba mengatasi penilaian terdahulu. Tantangan interpretasi selanjutnya adalah untuk membuat bibel relevan dengan pikiran rasional masa pencerahan. Kebutuhan saat itu adalah pemahaman historis yang dikembangkan sehingga mampu menangkap spirit di balik karya dan menterjemahkan ke dalam istilah yang diterima oleh pikiran.

Dengan pengembangan ini, metode-metode hermeneutik bibel secara

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

esensial menjadi sinonim dengan teori interpretasi seperti filologi klasik. Dan setidaknya dari masa pencerahan sampai sekarang metode penelitian bibel tidak dapat dipisahkan dari filologi. Dengan kata lain, hermeneutik bibel menggantikan hermeneutik sebagai sebuah referensi untuk teori eksegesis kitab suci. Hermeneutik yang belum dimodifikasi sebenarnya merupakan definisi yang tidak dapat dibedakan dengan filologi.

Kesimpulannya, konsep hermeneutik yang bernuansa bibel secara perlahan menjelma ke dalam hermeneutik sebagai kaedah umum dari eksegesis filologi, dengan bibel sebagai salah satu dari sekian banyak objek lain yang mungkin diterapkan dengan kaedah ini.<sup>39</sup>

### *3. Hermeneutik sebagai ilmu pemahaman linguistik*

Definisi ini menjelaskan lebih spesifik bagaimana filologi di permulaan abad 19 dengan tokohnya; Schleiermacher, F. August Wolf, dan F. Ast. Schleiermacher memiliki distingsi tentang pemahaman kembali hermeneutik sebagai 'ilmu' atau 'seni' pemahaman. Karena seluruh bagian selanjutnya akan dicurahkan kepadanya. Di sini disebutkan bahwa hermeneutik mengimplikasikan kritik radikal dari sudut pandang filologi. Ia berusaha melewati konsep hermeneutik sebagai sejumlah kaedah dan berupaya membuatnya *sistematis-koheren*.

Dan imbas definisi ini adalah bergesernya hermeneutik filologi kepada

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

hermeneutik umum yang prinsip-prinsipnya bisa digunakan sebagai fondasi bagi semua ragam interpretasi teks. Konsepsi ini menandai permulaan hermeneutik non *disipliner* yang signifikan bagi diskusi sekarang. Pada kondisi ini hermeneutik mendefinisikan dirinya sebagai studi pemahaman sendiri yang muncul secara historis dari eksegesis bibel dan filologi klasik.<sup>40</sup>

#### *4. Hermeneutik fondasi metodologi*

Wilhelm Dilthey adalah penulis biografi Schleiermacher dan merupakan salah satu pemikir filsafat besar pada akhir abad 19. Dia melihat hermeneutik sebagai inti disiplin yang dapat berfungsi sebagai fondasi bagi *geisteswissenschaften* (semua disiplin yang memfokuskan pada pemahaman seni, aksi, dan tulisan manusia).

Untuk menafsirkan ekspresi hidup manusia membutuhkan pemahaman historis yang berkaitan dengan norma, hukum, karya sastra, dan kitab suci. Dilthey mengatakan bahwa suatu tindakan yang secara fundamental berbeda dengan pendekatan kuantitatif. Ia berusaha membuktikan kritiknya ke dalam sebuah transformasi psikologis. Namun karena psikologi bukan merupakan disiplin historis, usaha –usahanya dihambat sejak awal. Di dalam hermeneutik, Dilthey memperoleh dasar yang lebih humanis dan historis bagi usahanya untuk memformulasikan metodologi humanistik yang nyata bagi *geisteswissen-*

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

*senschaften.*<sup>41</sup>

### 5. Hermeneutik sebagai fenomenologi Dasein dan pemahaman eksistensial

Martin Heidegger dalam menghadapi persoalan ontologis meminjam metode fenomenologis gurunya, Edmund Husserl dan menggunakan studi fenomenologi terhadap cara eksistensi manusia di dunia. Studi ini sekarang diakui sebagai *masterworknya* dan sebagai kunci memahami pemikirannya secara jelas. Dia menyebut analisisnya dengan 'hermeneutik Dasein' sebagaimana dipresentasikan dalam karya *Being and Time*.

Hermeneutik dalam konteks ini tidak mengacu kepada ilmu, kaedah interpretasi, ataupun metodologi bagi *geisteswissenschaften*. Namun hermeneutik mengacu pada penjelasan fenomenologisnya tentang eksistensi manusia itu sendiri. Analisis Heidegger mengindikasikan bahwa pemahaman dan interpretasi merupakan model fondasional keberadaan manusia. Dengan demikian hermeneutik dasein melengkapi, khususnya sejauh ia mempresentasikan ontologi pemahaman yang dipandang sebagai hermeneutik. Dengan kata lain, hermeneutik adalah *content* dan metode.kedalaman konsep ini menandai titik balik dalam perkembangan dan definisi hermeneutik baik kata maupun bidang cakupannya. Pada satu sisi hermeneutik dikaitkan dengan dimensi ontologis pemahaman dan di sisi lain diidentifikasi dengan fenomenologi khas Heidegger.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

Gadamer dalam karyanya *wahrheit und methode* mencoba mengikuti metodologi Heidegger mengembangkan implikasi kontribusi Heidegger terhadap hermeneutik ke dalam sistematiknya tentang filsafat hermeneutik. Gadamer mengikuti perkembangan hermeneutik secara detail dari Schleiermacher melalui Dilthey dan Heidegger yang menyediakan laporan historis yang memadahi tentang hermeneutik.

Dalam genggaman Gadamer, hermeneutik dibawa selangkah lebih maju, ke dalam ranah linguistik dengan pernyataan bahwa 'ada' yang dapat dipahami adalah bahasa. Hermeneutik adalah nertemu 'ada' melalui bahasa. Puncaknya, Gadamer menyatakan karakter linguistik adalah realitas manusia itu sendiri. Hermeneutik larut ke dalam persoalan-persoalan yang sangat filosofis dari relasi bahasa yang ada; pemahaman, sejarah, eksistensi, dan realitas. Saat itu, hermeneutik diletakkan dalam pusat persoalan filosofis yang tidak bisa dipisahkan dengan persoalan ontologis maupun epistemologis. Hal ini terjadi karena pemahaman didefinisikan sebagai sesuatu yang selalu berhubungan dengan keduanya.<sup>42</sup>

#### *6. Hermeneutik sebagai sistem interpretasi*

Paul Ricoeur, dalam *De l'intretation* mendefinisikan hermeneutik yang mengacu balik untuk fokus pada eksegesis textual sebagai elemen distingtif dan sentral dalam hermeneutik. Menurutnya, hermeneutik adalah teori tentang kaedah-

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

kaedah yang menata sebuah eksegesis. Dengan kata lain, sebuah interpretasi teks partikular atau kumpulan potensi tanda-tanda keberadaan yang dipandang sebagai sebuah teks. Hermeneutik adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terepdam dan tersembunyi. Objek interpretasi adalah teks dalam artian yang luas, bisa berupa simbol bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra.

Studi Ricoeur membedakan antara simbol *univokal* dan *equivokal*. Simbol univokal adalah tanda dengan satu makna yang ditandai. Sementara simbol equivokal adalah fokus sebenarnya dari hermeneutik. Hal ini dikarenakan hermeneutik harus terkait dengan teks simbolik yang *multiple meaning* (multi makna). Ia dapat membentuk kesatuan semantik yang memiliki makna permukaan yang benar-benar koheren dan memiliki signifikasi lebih dalam. Hermeneutik adalah sistem di mana signifikasi mendalam diketahui di bawah kandungan yang nampak.

Namun cara kerja memperoleh makna tersembunyi sebenarnya secara tidak langsung memperlihatkan rasa tidak percaya pada permukaan atau realitas yang nampak. Dan ini merupakan prestasi Freud untuk membuat kita tidak mempercayai kesadaran pemahaman kita sendiri. Dan akhirnya keadaan seperti ini akan mengajukan pertanyaan kepada kita tentang keyakinan agama sendiri sebagaimana diupayakan Freud dalam *The Future of an Illusion*.

Hal ini menuntun Ricoeur untuk mengajukan bahwa ada dua sindrom yang

sangat berbeda dari hermeneutik modern; *pertama*, yang dipresentasikan oleh demitologisasinya Bultmann yang secara harmonis berkaitan dengan simbol dalam usaha memperoleh makna tersembunyi di dalamnya; *kedua*, berusaha menghilangkan simbol sebagai representasi kesemuan realitas. Sebagai contoh, Ricoeur menunjuk tiga tokoh demistifikasi besar; Marx, Nietzsche, dan Freud.

Ketiga tokoh ini menafsirkan realitas permukaan sebagai hal yang palsu dan meletakkan sistem pemikiran progresif yang membongkar realitas ini. Ketiga tokoh ini secara aktif menentang agama. Bagi mereka berfikir benar adalah mewujudkan kecurigaan dan keraguan. Mereka menafikan kesalehan individu di dalam realitas.<sup>43</sup>

Menurut penulis, pada dasarnya hermeneutik sangat berhubungan dengan bahasa dalam pengertian yang luas. Dengan bahasa manusia bisa berbicara, menulis, mengerti, dan memaknai. Bahkan menurut Henri Bergson bahasa adalah penjelmaan kebudayaan manusia. Bila seseorang memahami bahasa suatu negara ia pasti mengetahui budaya negara tersebut. Bahasa adalah media yang tak terbatas yang membawa segala isi dunia tanpa kecuali di dalamnya.<sup>44</sup>

Dengan kata lain, bahasa sebagai objek hermeneutik memiliki daya cakup sangat luas dan tak terbatas. Hal ini berimbang kepada luasnya wilayah hermeneutik. Hal ini bisa digambarkan bahasa sebagai seorang raja dan

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 49.

<sup>44</sup> HG. Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, (Berkeley: The University of California, 1997), hlm. 59-68.

hermeneutik sebagai juru bicara yang bertugas menyampaikan pesan raja kepada rakyatnya. Jadi kemanapun seorang raja pergi dan bertugas maka juru bicara selalu mengikuti untuk mengetahui perkembangan informasi dari sang raja.

Namun perlu diperhatikan, melalui bahasa manusia bisa berkomunikasi dan saling memahami, tapi melalui bahasa pula manusia bisa salah paham. Semua kemungkinan bisa terjadi tergantung hermeneutik. Hermeneutik akan melihat siapa yang diajak bicara, kebutuhannya, kemampuannya, dan kondisi psikologisnya. Dengan melihat faktor-faktor tersebut hermeneutik akan menyesuaikan cara penyampaikan pesan 'raja' agar mampu ditangkap dengan baik oleh penerima.

Dari sini, penulis melihat ada dua sisi penting yang harus diperhatikan oleh hermeneutik, yaitu psikologis 'raja' sang pengirim pesan dan 'rakyat' si penerima pesan. Kemudian oleh hermeneutik, kedua sisi ini akan diolah menjadi sebuah kombinasi yang cocok dan bisa bermanfaat bagi kepentingan 'raja' dan 'rakyat' dengan menggunakan media bahasa.

### ***b. Hermeneutik FD. Schleiermacher***

Kemunculan hermeneutik dipicu oleh persoalan-persoalan dalam penafsiran bibel. Pada awalnya para reformis menolak otoritas penafsiran bibel berapa dalam genggaman Paus. Menurut Martin Luther, bukan hanya gereja dan Paus yang dapat menentukan makna bibel melainkan makna tersebut tersimpan dalam bibel sendiri. Pernyataan tegas Matin ini berkembang luas dan menjadi

sebuah prinsip *sola scriptura* yang berarti cukup kitab suci saja, tak perlu tradisi.

Dan dari sinilah hermeneutik sebagai metode tafsir berkembang.<sup>45</sup>

Seorang protestan F.D.E. Schleiermacher,<sup>46</sup> dialah yang bertanggung jawab membawa hermeneutik dari ruang *biblical studies* ke dalam ruang lingkup filsafat sehingga segala sesuatu yang berbentuk teks bisa menjadi objek hermeneutik.<sup>47</sup> Baginya tidak ada perbedaan antara tradisi hermeneutik filologis yang berikut dengan teks Yunani-Romawi dan hermeneutik teologis yang berkaitan dengan teks kitab suci.<sup>48</sup> Dan karena transformasi yang dilakukan tersebut, maka Schleiermacher dianggap sebagai bapak hermeneutik modern.

Schleiermacher bukan hanya meneruskan usaha para pendahulunya seperti Semler dan Ernesti yang berusaha membebaskan tafsir dari dogma. Kebih dari itu, ia juga mengajukan perlunya desakralisasi teks. Dalam perspektif hermeneutik ini semua teks diperlakukan sama dan tidak ada yang diistimewakan apakah itu bibel ataupun teks lainnya.<sup>49</sup>

Menurut Schleiermacher, terdapat dua tugas hermeneutik yang pada

<sup>45</sup> Werner Georg Kummel, *The New Testament: The History of the Investigation of its Problems*, Penerjemah S. Mc Lean Gilmour dan Howard C. Kee (New York: Abingdon Press, 1972), hlm. 21-27.

<sup>46</sup> Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher (1764-1834) dilahirkan di Jerman dari keluarga yang sangat ketat dan taat dalam beragama protestan. Ia adalah seorang pendeta di rumah sakit Charite di Berlin. Lihat: E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, ..., hlm. 36.

<sup>47</sup> Mudjia Rahardjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika*: ..., hlm. 30.

<sup>48</sup> Theodore Plantiga, *Historical Understanding in the Thought of Wilhelm Dilthey*, (United Kingdom: Edwin Ellen Press, 1992), hlm. 103.

<sup>49</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta; Gema Insani Press, 2008), hlm. 179-180.

hakekatnya identik sama, yaitu *interpretasi gramatikal* dan *interpretasi psikologis*. Aspek gramatikal interpretasi merupakan syarat berfikir setiap orang, sedangkan aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang memahami pribadi penutur (baik tulis maupun lisan). Oleh karena itu, untuk memahami pernyataan dari penutur, seseorang harus mampu memahami bahasanya dengan baik sekaligus memahami kejiwaannya. Semakin lengkap pemahaman seseorang terhadap bahasa penutur dan kondisi psikologisnya, maka akan semakin lengkap pula interpretasi terhadap 'karya tuturan' (teks maupun tulisan) tersebut. Dengan kata lain, kompetensi linguistik dan kemampuan pemahaman psikologis akan menentukan keberhasilan interpretasi seseorang.<sup>50</sup>

Schleiermacher juga mengakui adanya masalah *hermeneutical circle* atau lingkaran hermeneutik, yaitu untuk memahami sebagian teks pembaca memerlukan pemahaman atas konteks keseluruhan teks, dan untuk memahami keseluruhan teks pembaca memerlukan interpretasi atas bagian-bagian teks tersebut. Dengan demikian, untuk memahami suatu teks pembaca memerlukan pemahaman terhadap sumber lain yang mendukung untuk membantu pemahamannya, termasuk pemahaman akan psikologi serta konteks budaya saat teks tersebut muncul.<sup>51</sup>

Menurut Schleiermacher terdapat perbedaan pijakan antara bahasa

<sup>50</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*,..., hlm. 41.

<sup>51</sup> William Grassie, *Hermeneutics in Science and Religion*, (Encyclopedia of Religion, 2003), vol. 1.

(gramatis) dan pemikiran (psikologis). Interpretasi gramatikal diawali dengan menempatkan pernyataan berdasarkan aturan objektif dan umum. Sedangkan interpretasi psikologis dimunculkan berdasarkan dari sesuatu yang subjektif dan individual. Kedua sisi tersebut memiliki hubungan yang konstan. Perubahan proporsi di satu sisi akan berpengaruh terhadap proporsi di sisi yang lain. Dan ketika lingkaran hermeneutik semua bagian maka interpretasi gramatis dan psikologis melebur menjadi satu kesatuan tanpa batas pemisah.

Pada awalnya Schleiermacher berpendapat bahwa untuk memahami psikologi pengarang tidak perlu mengkaji aspek historisnya. Cukup dengan mencermati pola kebahasaan kondisi psikologis pengarang dapat ditangkap. Hal ini karena bahasa menurutnya cerminan dari kejiwaan seseorang. Orang yang sistem kebahasaannya lembut biasanya kondisi kejiwaanya sedang damai dan seterusnya. Namun seiring berjalaninya waktu, ia menyadari ternyata apa yang dikehendaki seorang pengarang tidak cukup diungkapkan dengan kata-kata. Bentuk verbal harus didukung dengan aspek historis untuk melengkapi data gambaran psikologis.<sup>52</sup>

Bagi Schleiermacher, pemahaman adalah seni menyelami kembali proses mental dari pengarang teks. Ia memutar kembali komposisi kehidupan mental dan dari sanalah ekspresi muncul. Proses diawali pengarang yang mensusun kalimat

---

<sup>52</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics; Interpretation Theory in Schleiermacher,...*, hlm. 106.

kemudian pendengar dan pembaca menembus struktur tersebut dan mencoba menyelami perasaannya. Dengan demikian interpretasi terdiri dari dua gerakan interaksi; secara gramatis dan psikologis. Dan dalam pemahaman penulis, unsur psikologislah yang menjadi penghubung antara interpretasi teks secara parsial dan keseluruhan.<sup>53</sup>

Schleiermacher dalam uraiannya banyak dipengaruhi oleh para penasehat, seperti misalnya Friedrich Ast dan Friedrich August Wolf. Friedrich Ast menerbitkan dua karya utamanya mengenai filologi pada tahun 1808 berjudul *Grundlinien der Grammatik; Hermeneutk und Kritik* (Basic Elements of Grammar; Hermeneutics and Criticism) dan *Grundriss der Phlilolgie* (Outlines of Philology).

Bagi Ast, tujuan dasar studi filologi adalah untuk menangkap *spirit antiquitas* yang diterima dengan sangat jelas dalam warisan literatur. Bentuk fisik dari semua antiquitas menunjukkan bentuk dalamnya, sebuah kesatuan dalam keberadaan yang bisa disebut *geist* (ruh) dari masa lalu. Filologi bukan hanya persoalan manuskrip dan penonjolan keilmuan tentang gramatikal yang berakhir dalam dirinya sendiri. Menurutnya, filologi lebih berfungsi sebagai wahana untuk menangkap isi luar sekaligus isi dalam dari sebuah karya sebagai satu kesatuan

---

<sup>53</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa, Semiotik dan Hermeneutika*, (Yogyakarta: Paradigma, 2009), hlm. 267.

yang utuh.<sup>54</sup>

Menurutnya, spirit antiquitas tidak dapat ditangkap tanpa melihat kata itu sendiri. Hal ini dikarenakan bahasa adalah media utama bagi transmisi spiritual. Oleh karenanya seorang peneliti harus mempelajari tulisan-tulisan kuno dengan cara mengetahui gramatikalnya. Dan pendalaman pengetahuan bahasa ini juga disertai dengan membaca karya tulis yang dimaksud untuk menemukan prinsip fundamental tertentu.<sup>55</sup>

Jadi di sini menggambarkan studi tentang naskah kuno selalu berhubungan dengan hermeneutik. Namun antara gramatikal dan hermeneutik bukanlah hal yang sama walaupun tak mungkin dipisahkan. Hermeneutik adalah teori yang mengangkat makta *geistige* (spiritual) teks. Dan partisipasi umum kita dalam *geist* adalah alasan mengapa kita harus memahami makna tulisannya yang ditransmisikan dari *antiquitas*.

KONSEPSI kesatuan spiritual kemanusiaan merupakan basis konsepsi Ast tentang lingkaran hermeneutik. Bila diaplikasikan ke dalam *antiquitas* maka seseorang hanya akan menangkap kesatuan spirit yang dikombinasikan secara harmonis jika ia mampu menangkap maksud individu dalam karya aslinya.

---

<sup>54</sup> Hal ini yang ditangkap oleh penulis dalam penulisan tesis ini. Isi luar dari kajian diperoleh dengan menyajian kembali kitab *Hujjah* dengan wajah yang lebih menarik serta lebih mudah dipahami. Sedangkan isi dalam kitab ini diperoleh dengan kajian teori hermeneutik Schleiermacher. *Wallahu A'lam*.

<sup>55</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics; Interpretation Theory in Schleiermacher*,..., hlm. 85-86.

Namun di sisi lain, *geist* pengarang tidak dapat dipahami secara terpisah dari penempatan dalam hubungannya dengan yang lebih universal.

Dengan demikian, tugas hermeneutik menjadi klarifikasi karya melalui pengembangan makna internalnya dan hubungan bagian di dalamnya dengan spirit masa yang lebih luas. Tugas ini secara eksplisit oleh Ast dibagi menjadi tiga bentuk pemahaman. *Pertama*, historis yaitu pemahaman yang terkait dengan isi sebuah karya berupa artistik, saintis atau budaya. *Kedua*, gramatis yaitu pemahaman yang berkaitan dengan bahasa. *Ketiga*, *geistige* yaitu pemahaman karya yang terkait dengan pandangan utuh sang pengarang dan pandangan utuh saat itu. Dua tugas hermeneutik yang pertama telah dikembangkan oleh Semler dan Ernesti. Sedangkan poin ketiga adalah sumbangan distingtif Ast yang kemudian dikembangkan oleh Schleiermacher dan August Bockh.

Pendahulu Schleiermacher yang lain adalah Friederich August Wolf yang dikenal lebih bersemangat dari Ast. Meskipun demikian, Wolf kurang memiliki keperdulian terhadap sistematik. Dia mendefinisikan hermeneutik sebagai ilmu tentang kaedah yang dengannya makna tanda dikenali. Padahal secara umum, kaedah berbeda dengan objek, sehingga memunculkan hermeneutik puisi, hermeneutik sejarah dan sebagainya. Wolf menyatakan bahwa setiap kaedah akan dicapai melalui praktek. Dengan begitu terkesan hermeneutik sebagai sebuah praktek daripada sebuah teori. Padahal sebagaimana diketahui bahwa hermeneutik

adalah kumpulan kaedah-kaedah.<sup>56</sup>

Menurut Wolf, tujuan hermeneutik adalah menangkap pikiran yang ditulis atau dikatakan oleh pengarang seperti yang ia inginkan. Interpretasi adalah proses dialog dengan pengarang. Menurutnya, seorang *interpreter* harus peka dalam memahami maksud tersebut agar dapat menjelaskannya kepada orang lain. Dia harus memiliki bakat untuk berempati dengan pikiran-pikiran orang lain.

Senada dengan Ast, Wolf beranggapan bahwa eksplanasi harus didasarkan kepada pemahaman. Makna citra secara langsung ditangkap oleh pemahaman. Langkah selanjutnya diambil dalam memberi eksplanasi atau tulisan terhadapnya. Tugas lain dari penafsir adalah juga memperhatikan kepada siapa eksplanasi itu akan ditujukan. Sebab bentuk eksplanasi akan berubah disesuaikan dengan kepada siapa interpretasi akan ditujukan.

Kalau Ast meyampaikan tiga level hermeneutik dengan historis, gramatis, dan *geistige*, maka Woft juga memiliki konsep yang sama. Hanya saja tiga level hermeneutik menurut Wolf adalah *interpretatio grammatica*, *historica*, dan *philosophica*. Gramatis sebagai jembatan mencapai pemahaman bahasa untuk mencapai interpretasi. Historis yang tidak hanya untuk mengetahui kehidupan pengarang, namun juga menelusuri apa saja yang diketahui oleh pengarang tentang objek terkait. Umumnya, fakta-fakta historis sangat penting untuk mengetahui karakter fisik dan geografis suatu daerah. Singkatnya *interpreter*

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 91.

harus mempunyai pengetahuan sejarah sebagai sesuatu yang mungkin.

Level ketiga dari hermeneutik menurut Wolf adalah filosofis. Level ini digunakan sebagai uji logika atau sebagai kontrol bagi dua level sebelumnya. Di manapun tulisan Wolf, terdapat penekanan terhadap hal yang praktis dan faktual. Namun kaitannya dengan kaedah untuk mempertemukan perbedaan problem, tidak ditemukan dasar kesatuan sistematik. Kaedah yang disampaikan Wolf terkesan sebagai agregat observasi tentang kesulitan-kesulitan dalam interpretasi.

Penelusuran singkat mengenai hermeneutik Ast dan Wolf bisa menjadi pengantar kepada hermeneutik filosofis masa Schleiermacher. Walaupun Ernesti dan pengikutnya, Morus, menulis dalam bahasa Latin, baik Ast maupun Wolf telah menulis dalam bahasa Jerman. Unsur interpretasi gramatis yang diletakkan Ernesti masih dirasakan mendasar dalam pemikiran Ast dan Wolf. Kecenderungan ke arah filsafat ini dibawa kembali ke dalam pemikiran Schleiermacher. Meskipun interpretasi masih mendasar namun desakan pada konsistensi hermeneutik lebih nyata. Hal ini dibuktikan dengan gerakan hermeneutik ke arah interpretasi psikologis dan penekanan terhadap konsepsi sistematik operasi pemahaman manusia di dalam dialog.<sup>57</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi dalam lima bab. Bab

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 92-93.

pertama berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah. Diharapkan dengan hanya membaca bab pertama calon pembaca akan mampu memahami arah penelitian ini. Kemudian dilanjutkan bab kedua yang membahas biografi KH. Ali Maksum dan deskripsi tentang kitab *Hujjah*. Dengan mengetahui posisi dan kondisi pengarang maka dapat dipahami posisi kitab tersebut di antara karya-karya lain yang sejenis.

Adapun inti penelitian ini akan diletakkan di bab tiga dan empat. Bab tiga berisi kaedah penyuntingan sesuai dengan kaedah yang berlaku. Sedangkan bab empat berisi tentang analisis isi kitab berupa konsep aswaja KH. Ali Maksum dalam kitab *Hujjah* serta kondisi psikologisnya ketika menulis kitab tersebut.

Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran. Bab ini menunjukkan terbukanya penelitian ini terhadap masukan-masukan yang membangun demi kemajuan khazanah keilmuan islam.

Adapun di akhir lembaran penelitian ini diletakkan lampiran yang terdiri dari hasil tahqiq kitab dan *foto copy* dari kitab *Hujjah*.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kitab *Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* membahas masalah-masalah *furu'iyyah* beserta hukumnya dan diramu oleh KH. Ali Maksum dengan retorika yang menarik. Meskipun demikian penelitian ini tidak membahas hukum-hukum dari permasalahan yang dibahas secara langsung, melainkan memperhatikan cara beliau menyampaikan pemikirannya tentang hukum amaliah aswaja.

Dengan pendekatan personal yang diterapkan dalam kitab *Hujjah*, seakan-akan pembaca diajak bicara oleh pengarang dan dituntun ke dalam kondisi saat karya tersebut diciptakan. Sebuah kondisi yang penuh gejolak perbedaan tentang amaliah aswaja. Diharapkan setelah membaca kitab ini, seseorang mampu merasakan kondisi psikologis KH. Ali Maksum saat menulis dan memahami bahwa apa yang disampaikan dalam karyanya murni meluruskan pemahaman umat Islam tentang amaliah aswaja dan bukan karena tujuan lain.

Dari penelitian singkat ini, penulis menemukan paling tidak tiga poin yang menarik untuk diperhatikan;

1. Segala niat baik yang tidak diwujudkan dengan cara yang baik maka hasilnya tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Hal inilah yang

diperhatikan oleh KH. Ali Maksum dalam menyampaikan dalil atau alasan amaliah yang masih menjadi perdebatan di kalangan umat Islam. Cara penyampaian yang diiringi pesan moral ternyata mampu mengundang simpati dan pengakuan dari para pembacanya.

2. Kitab *Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* memiliki fungsi ganda dalam setiap langkahnya. Fungsi ganda tersebut adalah di samping memaparkan dalil amaliah aswaja namun juga menunjukkan konsep akhlak aswaja. Ini bisa ditemui di dalam setiap pembahasan.
3. KH. Ali Maksum dalam memaparkan penjelasan dalam karyanya, di samping menggunakan dalil dan konsep moral aswaja juga menggunakan retorika yang sangat menarik dan dapat diterima di semua kalangan. Hal ini bisa diperhatikan di beberapa halaman terutama pembahasan terakhir.

Sedangkan ide yang dapat ditangkap oleh penulis dalam penelitian yang menggunakan teori hermenutik Schleiermacher adalah sebagai berikut;

Sisi gramatis kitab *Hujjah* mengisyaratkan sistem atau model dakwah yang menarik untuk diterapkan serta dikembangkan. Disamping memberi pelajaran tentang dalil-dalil amaliah aswaja, KH. Ali Maksum juga memberikan pesan moral kepada pembacanya. Pesan moral tersebut adalah agar umat Islam selalu menjaga sunnah Nabi SAW, memelihara *ukhuwwah islāmiyyah*, dan selalu saling menasehati atau amar ma'ruf nahi munkar.

Sisi psikologis, KH. Ali Maksum memberi contoh bahwa seorang

yang ingin memberi pembelajaran kepada umat harus mampu melebur dengan audiennya, merasakan apa yang diinginkan oleh umat. Namun meskipun demikian, seorang pendakwah harus memiliki posisi yang jelas sehingga bisa mengarahkan umat ke tujuan yang lebih jelas. Sikap yang ditunjukkan KH. Ali Maksum sebagaimana tersirat dalam karyanya menunjukkan sikap moderat sebagai seorang ulama lokal yang memiliki pengaruh nasional.

Menurut pengamatan penulis, harapan terbesar KH. Ali Maksum dalam penulisan kitab ini adalah umat Islam tetap berusaha menjaga persatuan walaupun berbeda pandangan dan pendapat.

## B. Saran

Seperti penelitian pada umumnya, tentu dalam penelitian ini masih banyak kekurangan ataupun kurang sesuainya penempatan pembicaraan. Penulis menyadari kurang banyak menggunakan refensi terutama di bagian *dirāsahnya*. Dengan bekal semangat dan dorongan dari teman-teman akhirnya tugas ini dapat terselesaikan.

Kepada para pembaca, penulis sangat mengharap adanya kritik dan saran terhadap penelitian ini. Penelitian ini milik bersama sehingga bagi siapapun menemukan kekurangan atau kegagalan adalah kewajibannya untuk memperbaiki karena kebenaran adalah milik bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karīm

*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama Islam, 1971)

'Abd al-Ḥamīd al-Handāwīy, *Tażkīr al-Yaqṣān bi Ważāif Ramadān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002)

'Abd al-Ḥamīd al-Syarwānīy dan Ah̄ad ibn Qāsim al-'Ibādiy, *Hawāsyī Tuhfah al-Muhtāj bi Syarḥ al-Minhāj*, (Mesir: Maṭba'ah Muṣṭafā Muḥammad, tt)

'Abd Allāh ibn Muḥammad ibn Baṭṭah al-'Akbarīy al-Ḥanbālīy, *al-Ibānah 'an Syarī'ah al-Firqah al-Nājiyah wa Mujānabah al-Firaq al-Mażmūmah*, (Riyadh: Dār al-Rāyah, 1994)

'Abd al-Rahmān al-Jazīrīy, *al-Fiqh 'alā al-Mažāhib al-Arba'ah*, (İstambul: Maktabah al-Ḥaqīqah, 2004)

'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānīy, *al-Mīzān al-Kubrā*, (Beirut: Dār 'Ālam al-Kutub, 1989)

'Alī ibn Muḥammad ibn 'Alī al-Jurjāniy, *al-Ta'rīfāt*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiyy, 1405 H)

'Alīy ibn al-Husayn ibn Hibah Allāh al-Syāfi'īy, *Mu'jam al-Suyūkh*, (Syiria: Dār al-Basyāir, 2000)

'Alīy ibn Muḥammad ibn 'Alīy al-Jurjāniy, *al-Ta'rīfāt*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiyy, 1405H)

'Alīy ibn Sultān Muḥammad al-Qārīy, *Mir'āh al-Mafātiḥ Syarḥ Misykāh al-Maṣābiḥ*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001)

'Aṭīyyah Muḥammad Sālim, *Ādāb Ziyārah al-Masjid al-Nabawīy wa al-Salām 'alā Rasūl Allāh*, (Madinah: Dār al-Turās, 1998)

'Iyād ibn Mūsā al-Yahṣūbīy, *al-Syīfā bi Ta'rīf Huquq al-Muṣṭafā*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabiyy, 1984)

'Uṣmān ibn 'Alīy Hasan, *Manhaj al-Iṣtidlāl 'ala Masā'il al-I'tiqād 'inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, (Riyadh: Maktabah al-Rasyād, 2006)

Abd al-Salām Hārūn, *Tahqīq al-Nuṣūṣ wa Nasyrihā*, (Kaero: Muassasah al-Halabīy, tt)

Abu Fadhl, *al-Kawākib al-Lammā'ah*, (Semarang: Thoha Putra, tt), hlm. 14.

Abū 'Abd Allāh al-Ḥākim al-Naysābūrīy, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn*, (Kaero: Dār al-Ḥaramayn, 1997)

Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān al-Dimsyikīy al-'Usmānīy al-Syāfi'iyy, *Raḥmah al-Ummah fī Ikhtilāf al-Aimma*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987)

Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Faraj al-Anṣārīy al-Qurtubīy, *al-Tażkirah bi Aḥwāl al-Mawtā wa Umur al-Ākhirah*, (Riyadh: Maktab Dār al-Minhāj, 1425 H)

Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhārīy, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, (Kaero: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1400 H)

Abū 'Abd Allāh Syams al-Dīn ibn Qayyim al-Jawziyyah, *al-Rūh*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1982)

Abū ḤIṣād Muḥammad ibn ḤIṣād ibn Sūrah, *Sunan al-Tirmiziyy*, (Mesir: Muṣṭafā al-Bābīy al-Ḥalabīy, tt)

Abū al-Ḥasan 'Alīy ibn 'umar al-Dāruqutnīy, *Sunan al-Dāruqutnīy*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2004)

Abū al-Ma'ālīy al-Juwainīy, *al-Burhān fī Uṣūl al-Fiqh*, (Mesir: Dār al-Wafā', 1418 H)

Abū al-Qāsim 'Alīy ibn al-Ḥasan ibn Hibah Allāh al-Syafīyy al-Ma'rūf bi Ibn 'Asākir, *Mu'jam al-Suyūkh*, (Damaskus: Dār al-Basyāir, 2000)

Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥasan al-Bayhaqīy, *al-Jāmi' li Syu'ab al-Imān*, (Riyadh: Maktabah al-Rasyd, 2003)

Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥasan al-Bayhaqīy, *Iṣbāt 'Azāb al-Qabr*, (Amman: Dār al-Furqān, 1983)

Abū Bakr al-Sakhāsiy, *Uṣūl al-Fiqh*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993)

Abū Bakr Jābir al-Jazā'irīy, *al-Inṣaf Fīmā Qīla fī al-Mawlid*, (Mesir: Idārah al-Buhūs al-Ilmiyyah, tt)

Abū Bakr Muḥammad ibn Ishāq ibn Khuzaymah al-Salamīy. *Ṣaḥīḥ ibn Khuzaymah*, (Riyadh: al-Maktab al-Islāmīy, tt)

Abū Dāwūd Sulaymān ibn al-Asy’ās al-Sijsitāniy al-Kurdīy, *Sunan Abī Dāwūd*, (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1997)

Abū Faḍl ’Abd al-Rahīm ibn al-Ḥusayn al-’Irāqīy, *Tarḥ al-Taṣrīb fī Sayrḥ al-Taṣrīb*, (Beirut: Dār Ihya’ al-Turaṣ al-’Arabiyy, tt)

Abū Faḍl ibn ’Abd al-Syakūr, *al-Kawākib al-Lammā’ah fī Tahqīq al-Musammā bi Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah*, (Semarang: Thoha Putra, tt)

Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālīy, *Iḥya’ ’Ulūm al-Dīn*, (Indonesia: Thoha Putra, tt)

Abū Ḥatim Muḥammad ibn Ḥibban al-Bustīy, *al-Ihsan fī Taṣrīb Ṣahīh Ibn Ḥibban*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1988)

Abū Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyaiyriy al-Naysābūriy. *Ṣahīh Muslim*, (Riyadh: Dār al-Ṭaybah, 2006)

Abū Ja’far Aḥmad ibn Salāmah al-Ṭahāwīy, *Syarḥ Ma’ānī al-Āśār*, (Beirut: ’Ālam al-Kitāb, 1993)

Abū Ja’far Muḥammad ibn ’Umar ibn Mūsā ibn Ḥammad al-’Uqaylīy. *al-Du’afā’*, (Riyadh: Dār al-Šu’ay’iy, 2000)

Abū Manṣūr al-Azhariy, *Tahzīb al-Lughah*, (Mesir: al-Dar al-Mishriyyah, 1967)

Abū Muḥammad ’Abd Allāh ibn Aḥmad ibn Qudāmah al-Muqaddasīy, *al-Mughnīy*, (Riyadh: Dār ’Ālam al-Kutub, tt)

Abū Muṣ’ab Riyāḍ ibn ’Abd al-Rahmān al-Ḥaqīl, *Sab’ah Rasail li al-Ṣāimīn*, (Dār al-Sunnah, 1414 H)

Abū Sayf Muṣṭafā al-Hamāniy, *Għaw̍i al-’Ibād bi bayān al-Rasyād*, (Mesir: Dār Ihya’ al-Kutub al-’arabiyyah, 1350 H)

Abū Yaḥyā Zakariyyā al-Anṣāriy, *Asnā al-Maṭālib fī Syarḥ Rawd al-Tālib*, (Mesir: Muṣṭafā al-Bābiy al-Ḥalabīy, tt)

Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Syaraf al-Nawāniy, *al-Ażkār*, (Damaskus: Dār al-Malāḥ, 1971)

Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Syaraf al-Nawāniy, *al-Majmū’ Syarḥ al-Muhażżab*, (Jiddah: Maktabah al-Irsyād, tt)

Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Syaraf al-Nawāniy, *Minhāj al-Tālibīn wa ’Umdah al-Muftīn*, (Beirut: Dār al-Minhāj, 2005)

Aḥmad ibn ’Alīy ibn Ḥajar al-’Asqalāniy, *Fath al-Bāriy*, (Arab Saudi: Majlis al-

Wuzarā', tt)

Aḥmad ibn ’Alīy ibn Ḥajar al-’Asqalānīy, *Talkhiṣ al-Habīr fī Aḥādīs al-Rāfi’īy al-Kabīr*, (Mesir: Muassasah Qurṭubah, 1995)

Aḥmad ibn ’Alīy ibn Ṭabit ibn al-Khaṭīb al-Baghdādīy, *al-Jāmi’ li Akhlaq al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmī’*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1996)

Aḥmad ibn ’Alīy ibn Ṭabit ibn al-Khaṭīb al-Baghdādīy, *al-Kifāyah fī ’Ilm al-Riwayah*, (Mesir: Dār al-Huda, 2003)

Aḥmad ibn Abī Bakr al-Buṣayrīy, *Miṣbāḥ al-Zujājah fī Zawaīd ibn Majah*, (Arab Saudi: Maktabah al-Malik, 1413 H)

Aḥmad ibn Fāris, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, (Kaero: Dār al-Jayl, 1411 H)

Aḥmad ibn Ghunaym ibn Sālim al-Nafrāwīy, *al-Fawā’ikh al-Dawwānīy ’alā Risālah Ibni Abī Zayd al-Qayrawānīy*, (Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiyyah, 1997)

Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣadīq al-Ḥasanīy, *Fatḥ al-Wahhab bi Takhrīj Ahādīs al-Siyhāb*, (Beirut: Maktabah al-Nahḍah al-’Arabiyyah, 1988)

Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, *al-Muṣnad*, (Kaero: Dār al-Hadīs, 1995)

Ahmad Zuhdi Mukhdhor, *KH Ali Maksum: Perjuangan dan Pemikiran-pemikirannya*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1989)

Ali Maksum, *Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah*, (Semarang: Thoha Putra, tt)

Al-Liwa’ Ḥasan Ṣādiq, *Jużūr al-Fitnah fī al-Firaq al-Islāmiyyah*, (Kaero: Maktabah Madbuliy, 2003)

Al-Suyūṭīy, *Jāmi’ al-Aḥādīt*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994)

Al-Tirmiziyy, *Sunan al-Tirmiziyy*, (Kaero: Maṭba’ah Muṣṭafā al-Bābīy al-Ḥalabīy)

Basysyar ’Awwād Ma’rūf, *Dabṭ al-Naṣṣ wa al-Ta’īq ’Alayh*, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1982)

Ḍiyā’ al-Dīn al-Muqaddasīy, *al-Aḥādīs al-Mukhtārah*, (Beirut: Dār Khadr, 2001)

Ḍiyā’ al-Dīn al-Muqaddasīy, *al-Sunan wa al-Āhkām ’an al-Muṣṭafā ’alayh Afḍal al-Ṣalāh wa al-Salām*, (Arab Saudi: Dār al-Mājid al-’Ayrīy, 2004)

E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999)

Fahmī Sa'd dan Talāl Majzūb, *Tahqīq al-Makhtūṭāt bayna al-Nazariyah wa al-Tatbiq*, (Beirut: Dār 'Ālam al-Kutub, 1993), hlm. 13.

Fayṣal ibn Qazzar al-Jāsim, *al-Asyā'irah fī Mīzān Ahl al-Sunnah*, (Kuwait: al-Mabarrah al-Khayriyyah li Ulūm al-Qur'ān wa al-Sunnah, 2007)

Ḩusayn Muḥammad Makhlūf, *Fatāwā Syar'iyyah wa Buhiś Is;āmiyyah*, (Mesir: Dār al-Kitāb al-'Arabiyy, 1951)

Hamid Fahmi Zarkasyi, *Menguak Nilai di Balik Hermeneutika*, (Jurnal ISLAMIA, 1425 H)

Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, (Tebuireng: Maktabah al-Turaś al-Islāmiyy, 1418 H)

HG. Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, (Berkeley: The University of California, 1997)

Ibn al-Ḥasan ibn Manṣūr al-Tabāriy al-Alakāiy, *Syarḥ Uṣūl I'tiqād Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, (Riyadh: Dār I-Taybah, 1995)

Ibrāhīm ibn Muḥammad al-Ṣahīhiy, *'Adad Ṣalāh al-Tarāwiḥ*, (1409 H)

Ismā'īl Bāsyā al-Baghdādiy, *Hidāyah al-'Ārifīn*, (Mesir: Muṣṭafā al-Bābiy al-Ḥalabiyy, tt)

Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaśir al-Qurasyīy al-Dimsyiqīy, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, (Riyadh: Dār Hajr, tt)

Ismā'īl ibn Muḥammad al-Anṣāriy, *Taṣhīḥ Ḥadīṣ Ṣalāh al-Tarāwiḥ 'Isyriñ Rak'ah wa al-Radd 'alā al-Albāniy fī Tad'iñihi*, (Riyadh: Maktabah al-Imām al-Syāfi'iyy, 1988)

Iyyād Khālid, *Manhāj Tahqīq al-Makhtūṭāt*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003)

Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān al-Suyūtiy dan Jalāl al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad al-Maḥallīy, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, (Beirut: Dār Ibn 'Aṣṣāṣah, 1994)

Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān al-Suyūtiy, *al-Maṣābīḥ fī Ṣalāh al-Tarāwiḥ*, (Amman: Dār Qibās, 1986)

Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān al-Suyūtiy, *al-Taṣhīf fī al-Hadīṣ al-Syarīf*, (Riyadh: Dār al-Fāiz, 1988)

Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān al-Suyūtiy, *al-Zajr bi al-Hajr*, (Thanta: Maktabah al-Ṣahābah, 1978)

- Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān al-Suyūṭīy, *Jāmi' al-Āḥādīs*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt)
- Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān al-Suyūṭīy, *Syarḥ al-Šudūr bi Syarḥ Ḥāl al-Mawtā wa al-Qubūr*, (Jiddah: Dār al-Madāniy, 1985)
- Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān al-Suyūṭīy, *Syarḥ Sunan al-Nasā'i*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tt)
- Kaelan, *Filsafat Bahasa, Semiotik dan Hermeneutika*, (Yogyakarta: Paradigma, 2009), hlm. 267.
- Kamāl al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd al-Wāhid Ibn Hammām al-Ḥanafiy, *Syarḥ Fatḥ al-Qadīr 'alā al-Hidāyah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003)
- Khayr al-Dīn ibn Muḥammad al-Zirkafiy, *al-A'yām fī al-Qāmūs wa al-Tarājim*, (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1980)
- Mālik ibn Anas, *al-Muwatṭa'*, (Dubai: Maktabah al-Furqān, 2003)
- Mudjia Rahardjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika; Antara Intensionalisme dan Gadamerian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
- Muḥammad 'Afīf al-Za'bīy, *Dīwān al-Syāfi'īy*, (Beirut: Dār 'Ālam al-Kutub, 1410 H)
- Muḥammad 'Arafah al-Dasūqīy, *Hāsyiyah al-Dasūqīy 'alā al-Syarḥ al-Kabīr*, (Mesir: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, tt)
- Muḥammad Ahmād al-Dāh al-Syinqīṭīy, *al-Fatḥ al-Rabbānīy Syarḥ Nazm al-Risālah*, (Beirut: al-Dār al-Numūzajīyyah, 2006)
- Muḥammad al-Makkīy ibn 'Uzūz al-Maghribīy al-Mālikīy, *'Aqīdah al-Tawhīd al-Kubrā fī 'Aqāid Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, (Mesir: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, tt)
- Muḥammad Amīn ibn 'Umar 'Ābidīn, *Radd al-Muhtar 'alā al-Durr al-Mukhtār*, (Riyadh: Dār 'Ālam al-Kutub, 2003)
- Muḥammad ibn 'Abd Allāh al-Khaṭīb al-Tibrīzīy, *Misykah al-Maṣābiḥ*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmīy, 1979)
- Muḥammad ibn 'Abd al-Rahmān al-Sakhawīy, *al-Maqāṣid al-Hasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Āḥādīs al-Musytahirah 'ala al-Alsinah*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiyy, tt)
- Muḥammad ibn 'Alīy ibn Muḥammad al-Syawkānīy, *Fatḥ al-Qadīr al-Jāmi'*

*bayna Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tasfīr,*  
 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2007)

Muhammad ibn 'Alīy ibn Muhammād al-Syawkānīy, *Nayl al-Awṭār min Asrār Multaqā al-Akhbār*, (Riyadh: Dār Ibn Qayyim, 2005)

Muhammad ibn Aḥmad ibn Muhammād ibn Rusyd al-Qurṭubīy, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1982)

Muhammad ibn Ibrāhīm al-Hamd, *'Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, (Riyadh: Dār Khuzaymah, 1998)

Muhammad ibn Ibrāhīm ibn 'Alīy ibn 'Āsim al-Asbīhānīy, *al-Mu'jam*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003)

Muhammad ibn Ismā'īl al-Amīr al-Šan'ānīy, *Subul al-Salām Syarḥ Bulūgh al-Marām*, (Arab Saudi: Dār Ibn al-Jawzīy, 1421 H)

Muhammad ibn Maḥmūd ibn Hibah Allāh ibn Maḥāsin Ibn al-Najjār al-Baghdaḍīy, *Žayl Tārīkh Baghdaḍ*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997)

Muhammad ibn Ṣalīḥ al-'Uṣaymīn, *al-Syarḥ al-Mumti' 'alā Zād al-Mustaqtī'*, (Arab Saudi: : Dār Ibn al-Jawzīy, 1422 H)

Muhammad Ishomuddin Hadziq, *Irsyād al-Sariy: Kumpulan Karangan KH. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Penerbit Tebuireng)

Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wal Jama'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005)

Muṣṭafā al-Ḥamāmīy, *Ghawṣ al-'Ibād bi Bayān al-Rasyād*, (Kaero: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1350 H)

Nāṣir al-Bātil al-'Abarīy al-Harabīy, *al-Mawāhib al-Hisān fī Wazaīf Syahr Ramaḍān*, (Mesir: Maṭba'ah al-Kaylānīy, tt)

Nāṣir ibn 'Abd al-Karīm al-'Aql, *Mujmal Uṣūl Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah fī al-'Aqīdah*, (Kaero: Dār al-Ṣafwah, 1412 H)

Nāṣir ibn 'Abd al-Karīm, *Mabāhiṣ fī 'Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, (Kaero: Dār al-Waṭan, 1411 H)

Nāṣir ibn 'Abd al-Karīm, *Majmal Uṣūl Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, (Kaero: Dār al-Ṣafwah, 1412 H)

Nāṣir ibn 'Abd Allāh ibn 'Alīy al-Qaffāzīy, *Mas'alah al-Taqrīb bayna Ahl al-Sunnah wa al-Syi'ah*, (Riyadh: Dār al-Ṭayyibah, 1413 H)

Nāṣir ibn 'Abd al-Rahmān ibn Muḥammad al-Jadī', *al-Tabarruk : Anwā'uḥ wa Aḥkāmuḥ*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1411 H)

Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Forum Kajian Bahsa dan Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996)

Richard E. Palmer, *Hermeneutics; Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Şalāḥ al-Dīn Khaṣīl Ābīk al-Ṣafadīy, *al-Wāfi bi al-Wafayāt*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabiyy, 2000)

Sulaymān ibn Aḥmad al-Ṭabrānīy, *al-Mu'jam al-Awsāṭ*, (Kaero: Dār al-Haramayn, 1995)

Sulaymān ibn Aḥmad al-Ṭabrānīy, *al-Mu'jam al-Kabīr*, (Kaero: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1983)

Syams al-Dīn Muḥammad ibn Khatīb al-Syirbīnīy, *Mughnīy al-Muḥtaṭāj ilā Ma'rifah Alfaż al-Minhāj*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1997)

Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta; Gema Insani Press, 2008)

Syihāb al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad al-Qaṣṭalānīy, *Irsyād al-Sāri'y Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*, (Mesir: al-Maṭba'ah al-Kubrā al-Amīriyyah, 1323H)

Taqīy al-Dīn 'Alīy ibn 'Abd al-Kāfiy al-Subkīy, *Fatāwā al-Subkīy*, (Mesir: Maktabah al-Bukhārīy al-Islāmiyyah, tt)

Taqīy al-Dīn ibn Taymiyyah al-Ḥarāmīy, *al-Fatāwā al-Kubrā*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987)

Taqīy al-Dīn ibn Taymiyyah al-Ḥarāmīy, *Majmū' al-Fatāwā*, (Baghdad: Dār al-Wafā', 2005)

Theodore Plantiga, *Historical Understanding in the Thought of Wilhelm Dilthey*, (United Kingdom: Edwin Ellen Press, 1992)

Werner Georg Kummel, *The New Testament: The History of the Investigation of its Problems*, Penerjemah S. Mc Lean Gilmour dan Howard C. Kee (New York: Abingdon Press, 1972)

William Grassie, *Hermeneutics in Science and Religion*, (Encyclopedia of Religion, 2003)

Wizārah al-Awqāf wa al-Syu'ūn al-Islāmiyyah, *al-Mawsū'ah al-Fiqhiyyah*,  
(Kuwait: Ḥibā'ah ḽāt al-Salāsil, 1983)

## CURRICULUM VITAE

### A. Identitas Diri

Nama : Muchammad Machfudz, S.S.

Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 21 Desember 1981

Alamat Rumah : Landungsari 20A/20 Pekalongan 51129

Alamat Jogja : Komplek Madrasah Diniyah Ali Maksum  
Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

Nama Ayah : Wahibun

Nama Ibu : Shofanah

Nama Istri : Hamidah

Nama Anak : Hamdi Muhammad Habibi dan Maulaya Nilna  
Hasna

### B. Riwayat Pendidikan

1. MSI I Kauman Pekalongan (1994)
2. SLTP Salafiyyah Pekalongan (1997)
3. MAN II Pekalongan (2000)
4. UIN Sunan Kalijaga (2005)

**C. Profesi**

1. Pengajar
2. Penulis
  - a. *Sholatnya Orang Gila, Gilanya Orang Sholat* (Artikel)
  - b. *Tafsir Basmalah* (Buku)
  - c. *Materi Hafalan TPQ* (Buku)
  - d. *Tajul 'Arusy al-Hāwīy li Tahzīb al-Nufūs* (Terjemahan)
3. Editor & Layouter
  - a. Al-Qiro`ah al-Muyassaroh
  - b. Metode 33 Cara Cepat Belajar Baca Kitab Kuning
  - c. *Fath al-Khabir bi Miftāḥ al-Tafsīr*
  - d. *Al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarḥ al-Minhah al-Khairiyyah*
  - e. *Kifāyah al-Mustafid li mā 'alā min al-Asānid*
  - f. *Al-Siqāyah al-Mardiyyah fī Asmā' Kutub Sādātinā al-Syāfi'iyyah*